

**DIMENSI RITUAL DAN SOSIAL DARI IBADAH
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan program Studi stata Satu (S1)
Guna untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:
HAIDAR SYAHPUTRA
NIM: 201410009

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
TAHUN AJARAN 2023-2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haidar Syahputra
NIM : 201410009
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Dimensi Sosial Ibadah Ritual Perspektif Al-Qur'an

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi ini murni murni hasil karya sendiri. Apabila mengutip karya orang lain maka akan tercantum sumbernya seperti ketentuan yang berlaku
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah plagiat, maka penulis siap menerima sanksi atas perlakuan tersebut sesuai dengan peratryan yang berlaku di Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 3 Juni 2024

Yang membuat
pernyataan



Haidar Syahputra

**SURAT TANDA TANGAN PERSETUJUAN SKRIPSI
DIMENSI SOSIAL IBADAH RITUAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta

Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)

Oleh :

Haidar Syahputra
201410009

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, ... 11 - 6 - ... 2024

Menyetujui :

Penibimbing



Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, SQ., MA.

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



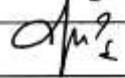
Dr. Andi Rahman, MA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI
DIMENSI SOSIAL IBADAH RITUAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun Oleh:

Nama : Haidar Syahputra
NIM : 201410009
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal :

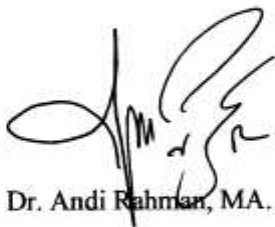
TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1	Pimpinan/Andi Rahman	Pimpinan sidang	
2			
3	Andi Rahman	Penguji I	
4	Ansor Bahary	Penguji II	
5	Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, MA	Pembimbing	

Jakarta, 12. Oktober 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam


Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO:
“Berkhidmat Untuk Al-Qur’an dan Bermanfaat Kepada Sesama”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Alla SWT., yang telah menganugerahkan Al-Qur'an, nikmat, karunia dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Dimensi Sosial Ibadah Ritual Perspektif Al-Qur'an." Sebagai salah satu syarat dan cara untuk bersyukur kepada Allah karena telah diberi kesempatan untuk bisa menimba ilmu dan menyelesaikan program sarjana di Universitas PTIQ Jakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan yang disebabkan hilangnya daya juang, minimnya referensi, *man management* yang buruk, hingga terbatasnya waktu untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun atas karunia Allah, bantuan, arahan bimbingan dan tuntunan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, MA. Selaku orang tua, *murabbi ruhi*, sekaligus pembimbing yang telah begitu besar jasanya dalam menemani perjalanan menempuh pendidikan penulis hingga berada dititik akhir perkuliahan.
2. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberi kesempatan belajar kepada kami.
3. Dr. Andi Rahman, MA. Selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah mempermudah dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan, motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun tugas akhir ini.
5. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.
6. Bamuis BNI yang telah memberikan bantuan materi untuk pembiayaan kuliah yang menjadi salah satu *wasilah* kemudahan penulis dalam menjalani proses pendidikan di Universitas PTIQ Jakarta

Jakarta, 3 Juni 2024

Haidar Syahputra

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahas yang menggunakan aksara non latin kedalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman trasnliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas PTIQ Jakarta

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	ṡ	ع	‘
ج	j	غ	g
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	هـ	h
ص	ṣ	ي	y

Huruf Panjang

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : ā	أ : ...ay
Kasrah : i	ي : ī	ؤ : ...aw
Dammah : u	و : ū	

2. Kata Sandang

- Kata sandang yang diikuti huruf alif lam (ال) qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة al-baqarah

- Kata sandang huruf alif lam (ال) syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل ar-Rajulu

3. Huruf Tasydid

Huruf tasydid, hurufnya diketik dua kali. Contohnya: Bismillāh.

4. Ta Marbuṭah

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti kata sifat, maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”

Contoh: الأئمة al-Afʿidah

Sedangkan Ta Marbuṭah (ة) yang diikuti atau disambungkan (waṣal) dengan kata benda (isim), maka dialih aksarakan dengan huruf “t”

Contoh: الآية الكبرى al-Āyatul Kubrā

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء Syaiun

5. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi, apabila telah dialih akasandakan maka berlaku ketentuan Ejahan

Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**) dan ketentuan lainnya. Adapun nama diri untuk kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: al-Farmawī, al-Astqalani, dan seterusnya.

Khusus untuk penulisan kata “Al-Qur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Fatihah, Al-Baqarah, An-Nisa dan seterusnya.

DAFTAR ISI

SURAT TANDA TANGAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO:	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Metodologi Penelitian	9
H. Sistem Penulisan	9
BAB II TINJAUAN UMUM SOSIAL DAN IBADAH.....	11
A. Wawasan Umum Sosial	11
B. Manusia Sebagai Makhluk Sosial	13
C. Fenomena Keragaman Manusia Menurut Al-Qur'an.....	21
D. Pengertian Ibadah.....	26
E. Klasifikasi Ibadah.....	31
F. Hakikat dan Urgensi Ibadah.....	36
BAB III ASPEK SOSIAL IBADAH RITUAL MENURUT AL-QUR'AN	43
A. Hubungan Ibadah dengan Kehidupan Sosial.....	43
B. Aspek Sosial dalam Ibadah Shalat	50
C. Aspek Sosial dalam Ibadah Zakat	56
D. Aspek Sosial dalam Ibadah Puasa	63
E. Aspek Sosial dalam Ibadah Haji	69
BAB IV PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skripsi ini berjudul “Dimensi Sosial Ibadah Ritual Perspektif al-Qur’an” yang secara garis besar menyajikan penjelasan fenomena keterikatan ibadah kaum muslimin dengan kehidupan sosialnya. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan yang sangat perlu untuk dijawab, yakni mengapa kaum muslimin yang tak sedikit giat beribadah kepada tuhan-Nya, namun ada yang tidak menghasilkan nilai positif dalam kehidupannya. Ibadah merupakan kewajiban dan amal saleh yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam. Dari berbagai klasifikasinya ibadah memiliki nilai dan tujuan masing-masing. Salah satunya adalah tujuan sosial. Karena yang dilatih oleh rangkaian ibadah adalah ruhani, mental, dan psikologi manusia. Sehingga seyogyanya setiap ibadah yang dikerjakan memiliki efek dan nilai-nilai yang esensial. Data lapangan yang dihitung oleh Badan Statistik Nasional, menunjukkan grafik angka kejahatan yang naik cukup signifikan setiap tahunnya, hal ini berkorelasi dengan kenyataan umat muslim di zaman ini telah kehilangan nilai esensial ibadah itu sendiri. Penyelewengan yang terjadi di Indonesia atau bisa dikatakan “kejahatan” setiap tahunnya mengalami peningkatan. Menurut Badan Pusat Statistik kejahatan berskala nasional di Indonesia pada tahun 2021 mencapai angka 239.481 jumlah kejahatan, dengan tingkat resiko kejahatan 90/100.000 penduduk dan selang waktu kejahatan memiliki rasio 00.02’ 11”.¹ Angka-angka tersebut sangatlah menunjukkan kualitas keamanan yang begitu buruk. Setiap hari stasiun televisi yang menayangkan berita harian 75% selalu menginformasikan berita kriminal. Apa yang menjadi sebab manusia bisa dengan masif melakukan kejahatan ini? Tentu dipengaruhi beberapa faktor. Ada faktor ekonomi, lingkungan, pendidikan dan lain sebagainya, ini berkesinambungan bahwa ada indikasi menunjukkan ibadah yang dikerjakan hanyalah sebagai penggugur kewajiban, bukan untuk mentarbiyah diri sendiri.

Hal-hal demikian membuat kesan banyak orang yang rajin beribadah tetapi maksiatnya masih jalan, banyak orang yang hubungan dengan Allah nya terjaga namun ia banyak memusuhi tetangga. Karena itu sudah saatnya umat muslim pada zaman ini mengembalikan nilai-nilai esensial ibadah agar memberikan efek *ruhiyah* dan sosial yang ideal.

Karena hilangnya nilai-nilai kesalehan sosial belakangan ini, terjadilah banyak krisis moral dan norma di Masyarakat. Dalam pandangan agama, hal

¹ Badan Pusat Statistik Nasional. *Statistik Kriminal 2022*. (Badan Pusat Statistik: 2022) h.9

tersebut disebabkan hilangnya esensi-esensi ibadah di atas, maka dari itu Islam hadir dengan al-Qur’annya untuk memberikan petunjuk sekaligus memberikan kritik sosial melalui ayat-ayat Allah swt. yang mulia. Al-Qur’an secara praksis bagi Nabi Muhammad merupakan landasan etik pembebasan yang menyinari dan menginspirasi agar manusia dapat bergerak menuju perilaku mulia dalam sosial yang kemudian baru menciptakan kehidupan yang sejahtera. Fenomena sosial yang terjadi akhir-akhir ini banyak yang menunjukkan sikap immanusiawi, menyimpang dari keadilan, pembunuhan, penindasan, khususnya kekerasan yang kian merajalela, yang demikian terkesan masyarakat itu hampir hancur dari segi sosial dan spiritual.² Orang kaya berlaku kasar kepada kaum miskin, pelit kepada orang-orang fakir dan miskin, menghalalkan penggunaan harta milik umum, menghinakan wanita, lalai terhadap kepentingan umum, serta banyaknya tindakan-tindakan represif di hampir semua sudut kehidupan.³

Merespon problem moral dan sosial di atas maka keberadaan penguatan kepribadian individu yang bermoral melalui basis pendidikan dan ajaran agama merupakan hal niscaya dan sangat dibutuhkan. Karenanya peran agama melalui Al-Qur’an-nya dapat menjawab dan menejawantahkan nilai-nilai spiritual sekaligus etika sosial dalam mengikis potensi terjadinya degradasi moral yang rawan terjadi pada kehidupan sosial masyarakat secara global. Tidak dipungkiri di era globalisasi yang melanda segala aspek kehidupan dewasa ini, kontestasi ideologi dan beragam pemikiran di tengah kehidupan sosial masyarakat modern menjadi hal yang tidak terelakan. Dalam kondisi tersebut, desakan berbagai nilai sosial budaya yang bersumber dari peradaban dunia Barat modern, baik yang positif maupun negatif dapat mempengaruhi perilaku masyarakat modern.

Manusia memiliki kecenderungan spiritual yang seharusnya menahan mereka dari perilaku-perilaku buruk secara sosial, maka dari itu Islam yang dibawa Nabi Muhammad memiliki salah satu tujuan agar manusia senantiasa melakukan kesalahan-kesalahan sosial, agar terhindar dari segala perilaku buruk. Al-Qur’an selalu aktif mempersiapkan diri membuka kacamata analisis sosial dalam merespon segala kejadian yang terjadi pada umat manusia. Yang demikian terjadi pada saat wahyu turun di masa-masa awal yang kental dengan

² Akbar Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya Dan Harapan Bagi Islam*. (Bandung: Mizan, 1992) h. 261

³ Yusuf Al-Qarḍāwī, “*Amtana Baina Qarnain*” diterjemahkan oleh Samson Rahman dengan judul *Islam Abad 21 –Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h.14

kritik sosialnya, seperti melarang agar manusia untuk mengumpulkan dan mengakumulasi harta tanpa batas.⁴

Selain memiliki karakter daya kritis pada realitas kehidupan sosial umat manusia, ajaran Islam juga memiliki fungsi transformatif dalam rangka mentransmisikan bermacam-macam nilai ajaran dalam kehidupan sosial masyarakat. Fungsi transformatif ajaran Islam ini kemudian menunjukkan esensi dari ajaran Islam tidaklah hanya terorientasi pada pembentukan akhlak dalam kehidupan individu bagi pemeluknya semata, melainkan juga akhlak sosial.⁵

Berkorelasi dengan fakta di atas manusia memiliki tiga fungsi kehidupan, yakni sebagai makhluk Tuhan, individu, dan makhluk sosial.⁶ Kehidupan sosial tampak tergerus oleh dominasi globalisasi melalui kapitalisasi dan sekularisasi. Individualisme menjadi simpul-simpul kehidupan dan hedonism menjadi hal yang lumrah dalam perjalanan kehidupan.⁷ Hal tersebut dibutuhkan kesalehan sosial agar kehidupan sosial menjadi harmoni dan seimbang.

Untuk menumbuhkan karakter saleh secara sosial ini, tentunya tidak dapat terlepas dari bimbingan agama secara langsung. Karena sudah diketahui secara umum bahwa agama itu memberikan bimbingan kepada manusia untuk menjadikan hidup mereka menjadi baik dan ideal. Karenanya turun lah Al-Qur'an yang disampaikan Nabi sebagai langkah awal dalam menumbuhkan karakter shalih dalam lingkup sosial. Dalam realitanya ajaran agama tidak memerintah manusia itu untuk langsung bersikap shalih kepada sesama, melainkan ditanamkan terlebih dahulu pada setiap diri masing-masing. Demikian ketika tiap individu memiliki mental shalih yang berkualitas, bukan tidak mungkin ia akan menyebarkan harumnya perangai yang baik kepada sesama.⁸

Manusia merupakan makhluk sosial, maka dari itu manusia tidak dapat terlepas dari interaksi antar sesama manusia, karena itu merupakan bagian daripada entitas manusia itu sendiri.⁹ Manusia dikatakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup sebagai manusia apabila ia tidak hidup ditengah-tengah manusia. Hubungan sosial manusia tidak pernah terlepas dari nilai-nilai spiritual, yang demikian memang menjadi dasar bahwa hubungan sosial harus

⁴ Muhammad Effenndi, "Pendidikan Sosial Budaya Dalam Perspektif Al Qur'an". *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 5, No. 2, 2015

⁵ Athoillah Islamy, *Pemikiran Hukum Islam Nurcholis Majid* (Semarang: Disertasi, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021) h.61

⁶ Elly Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. (Jakarta: Kencana 2008). h.48

⁷ Suredah. "Kesalehan Ritual, Sosial, Dan Spiritual". *Jurnal Istiqra'* Vol 7, No. 2, 2020

⁸ Suhrowardi dan Cecep Alba. *Kuliah Tasawuf*. Tasikmalaya: Fakultas Tarbiyah IAILM, 2007. h.45-46

⁹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: CV Rajawali, 1982) h.110

senantiasa bermuara pada hal-hal yang mulia. Pada umumnya umat manusia pasti sepakat bahwasannya dalam hubungan sosial tentunya harus memiliki tujuan yang baik begitupun sebaliknya, bahwa hubungan sosial tidak boleh ditujukan untuk hal-hal yang buruk.

Al-Qur'an hadir kepada umat manusia untuk merespon realitas hubungan sosial dan menyinari kesadaran agar manusia dapat membangun di antara mereka kesejahteraan, manusiawi dan keadilan. *Highlight* dalam konteks sosial ini esensinya adalah untuk membedakan *haq* dan *bathil*. Banyak ayat-ayat yang menjelaskan konteks tata aturan sosial, prinsip baik dan buruk, contoh perilaku baik dan buruk, dan lain sebagainya.¹⁰ Firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 177 berfirman;

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Makna yang dapat diambil dalam ayat tersebut tersebut adalah sebagai landasan etik hubungan sosial manusia, yang mana mengajarkan bahwa segala ibadah dan kebaikan yang dilakukan oleh setiap manusia, harus memiliki efek kesalehan sosial.

Segala bentuk kesalehan maupun keburukan selalu dipicu oleh pandangan manusia itu sendiri. Hakikatnya nilai kesalehan maupun keburukan akan selalu menjadi sumber rujukan (*frame of reference*) dalam berbagai tindakan hidup

¹⁰Hasbie Aş-Şiddicqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) h. 16.

manusia. Aristoteles menyatakan bahwa manusia dalam tindakannya, bagaimanapun juga mengejar sesuatu yang baik atau dalam ranah “saleh” maka definisi saleh adalah segala sesuatu yang baik dan benar.

Pembahasan baik atau saleh ini, memang idealnya dibahas dalam ranah agama. Karena dalam agama Islam memiliki petunjuk yang sangat jelas melalui Al-Qur'an bagaimana perintah berbuat baik, bagaimana larangan berbuat keburukan, dan segala aspek dari keduanya. Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan realitas normatif sebagai sumber pokok ajaran. Dalam kapasitasnya sebagai bentuk petunjuk “*hudan*” dan penjelasan “*mubiin*”, Al-Qur'an memuat berbagai tema keabadian manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai sumber utama maka mestilah Al-Qur'an menjadi sumber rujukan yang utama untuk memberikan pandangan kesalehan dan keburukan.

Dalam kehidupan sosial manusia memiliki beberapa peranan. Peranannya bisa dalam ranah struktural maupun kultural. Mengenai istilah kultural dan struktural, term demikian melahirkan terjadinya perkara strata sosial, karena pengaruh budaya tentunya menimbulkan dinamika sosial. Adanya manusia yang superior dan imperior.¹¹ Akibat adanya sistem strata tersebut adalah memberikan pengaruh terhadap mentalitas masyarakat yang teraktualisasi pada nilai-nilai, pola pikir, sudut pandang, dan akhlak. Begitupun dalam ruang lingkup keagamaan terjadi strata antara orang berilmu dan awam.

Sebenarnya perkara-perkara di atas bisa saja terjadi mengalir di tengah-tengah masyarakat tanpa ada masalah. Namun Indonesia merupakan negara yang *plural* yang akhirnya istilah stratifikasi menjadi hal yang sangat sensitif dan dapat menimbulkan konflik, kesenjangan dan dominasi, tak jarang pula terjadi perbedaan strata hanya karena seseorang hidup dalam lingkup pejabat negara, demikian membuka kesempatan untuk mereka yang dapat memanfaatkan situasi tersebut sehingga terjadinya penyelewengan-penyelewengan, seperti pejabat pajak yang tak bayar pajak, pejabat sosial yang tak peduli akan ketimpangan yang terjadi, dan lain sebagainya. Konflik bisa terjadi karena lahirnya sifat individualis karena stratifikasi, apabila semua manusia memandang satu sama sebagai sesama makhluk sosial, masing-masing mereka tentunya akan saling berbagi dan mencintai, dengan demikian peranan Islam dalam mengatur dan membangun masyarakat sangatlah penting.¹²

Beberapa bulan lalu ada gerakan sosial internasional yang dikenal dengan G20, yaitu kerjasama multilateral antara negara berkembang dan negara maju untuk mengatasi berbagai krisis yang terjadi di dunia. Sebelum adanya istilah

¹¹ Talcot Person, *Esei-Esei Sosiologi*. (Persada Press: Jakarta, 1985). h.70

¹² Mortimer, E.. *Islam dan Kekuasaan*. (Mizan: Bandung, 1971) H. 538-543

G20, empat belas abad yang lalu Islam dengan Al-Qur'an-nya telah menawarkan berbagai solusi untuk mengatasi segala krisis yang terjadi dalam segala bentuk kehidupan. Islam datang untuk merubah masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik.¹³

Al-Qur'an mengajarkan setiap manusia agar beriman dengan sempurna. Setiap ayat yang diajarkan dalam al-Qur'an baik itu dalam aspek akidah, syari'at, maupun muamalah semuanya harus menjadikan manusia memiliki nilai sempurna di mata Allah dan memiliki nilai sosial yang baik pada sesama manusia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa poin masalah yang ada di penelitian ini, yaitu :

1. Apa yang dimaksud dengan kesalehan sosial?
2. Apa saja lingkup kesalehan sosial?
3. Bagaimana konsep ibadah sosial
4. Apa saja masalah yang terjadi di lingkungan sosial?
5. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kritik sosial?
6. Bagaimana para mufasir berpendapat terkait ibadah sosial?
7. Bagaimana solusi dalam memaksimalkan potensi ibadah dan efeknya terhadap kesalehan sosial?

C. Batasan Masalah

Materi dalam tulisan ini tentu saja tidak melebar dan menjauh dari poin-poin pembahasan, maka pembatasan masalah sangat diperlukan. Oleh karena itu dalam tulisan ini terbatas pada literatur yang membahas perkara kesalehan sosial dengan rujukan kitab-kitab tafsir yang memiliki corak *adabi ijtima'i*.

D. Rumusan Masalah

Materi pada penelitian ini harus sistematis maka penelitian pada tulisan ini akan didasarkan pada rumusan masalah adalah bagaimana pemahaman *mufasir* mengenai ibadah-ibadah ritual meliputi shalat, zakat, puasa, dan haji harus menunjukkan efek sosial.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

¹³ Jalaluddin Rahmat. *Islam Alternatif*. (Mizan, Bandung, 1986) h.43-44

1. Tujuan Penelitian, yakni:
 - a. Untuk memahami pandangan *mufasir* dalam kitab-kitab mereka yang bercorak sosial kultural atau *Adabi Ijtima'i*
2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitiannya sebagai berikut:

 - a. Mengetahui bagaimana agama mengajarkan manusia dan mendidiknya untuk berlaku saleh secara sosial demi menciptakan kehidupan yang ideal dan damai dikemudian hari
 - b. Memberikan penjabaran tentang urgensi dari akibat adanya perilaku saleh secara sosial dalam individu, keluarga dan masyarakat.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk memberikan informasi dan data terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai kedekatan tema penelitian berikut akan dipaparkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan:

1. Suryan A. Jamrah, menulis sebuah jurnal yang berjudul “*Kesalehan Sosial Dalam Tasawuf Perspektif Al-Qur'an*”¹⁴ dalam jurnalnya dijelaskan bahwa Kaum sufi menyatakan bahwa nafs adalah keinginan, qalbu dengan mengetahui, jiwa dengan pandangan, pandangan dengan perenungan, dan zat dengan muncul. Zat muncul, maka kita juga muncul dan semua citra berasal dari kemunculan ini. Karena zat merenung maka kita juga merenung (zikir). Zat melihat, maka kita juga melihat (sinar adalah tahap jiwa). Zat mengetahui, maka kita juga mengetahui (tahap qalbu). Zat berkeinginan, maka kita juga berkeinginan (tahap nafs). Pandangan dan pengetahuan bukan merupakan bagian-bagian dari jiwa. Zat memandang diri-Nya di dalam sifat dan ini adalah iluminasi (tajalli). Sifat bagaikan raksa dalam cermin, kemudian mewujudkan melalui iluminasi, sehingga menimbulkan kegandaan (dualitas) yang mewujudkan dirinya sebagai jiwa. Apabila jiwa melihat dirinya sendiri maka hal tersebut hanyalah mitsal, dan lapisan pada cermin adalah jasad. Setiap orang adalah sebuah miniatur atau mikrokosmos yang merupakan cerminan dari makrokosmos. Suatu kebenaran universal yang dinamakan hukum alam yang didasarkan pada akal manusia yang abadi dan universal. Hukum alam mengatur seluruh manusia, sehingga perbedaan antara ruh dan materi terhapus.
2. Nur Lailatul Bisriyah, dalam skripsinya dengan judul “*Dimensi Ibadah Sosial dalam Persepektif Surat Al-Ma'un*”¹⁵ dalam pemaparannya dijelaskan bahwa kewajiban dan tuntunan agama yang ditetapkan Allah Swt. sedikitpun tidak

¹⁴ Suryan A. Jarmah, “Kesalehan Sosial dalam Tasawuf Perspektif Al-Qur'an” *Jurnal Media Komunikasi Sosial Budaya*, Vol 12, No 2, 2015

¹⁵ Nur Lailatul Bisriyah, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2017

bertujuan kecuali untuk kemaslahatan seluruh makhluk, khususnya umat manusia. Allah Swt. menghendaki dibalik kewajiban dan tuntunan itu, keharmonisan hubungan antar seluruh makhluk-Nya demi mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Surat al-Mâ,ûn ini sedang memadukan dua aspek penting dalam keberagamaan: aspek akidah-keimanan dengan aspek kasih sayang kemanusiaan. Ibadah formal dan ketaatan ritual tidak dapat memenuhi tuntutan Islam selama tidak berlandaskan ikhlas dan ketulusan serta tidak melahirkan kesalehan di tataran sosial. Kesalehan sosial tercermin dalam perilaku yang mendatangkan kemaslahatan dan meningkatkan kualitas hidup sesama manusia. Pada hakikanya dalam ayat-ayat surat al-Mâ,ûn terlihat secara tegas dan jelas bahwa ajaran Islam tidak memisahkan upacara ritual dan ibadah sosial, atau membiarkannya berjalan sendiri-sendiri. melainkan juga menekankan bahwa ibadah dalam pengertiannya yang sempit pun mengandung dalam jiwa dan esensi dimensi sosial, sehingga jika jiwa ajaran tersebut tidak dipenuhi maka pelaksanaan ibadah dimaksud tidak akan banyak artinya. Esensi dimensi ibadah sosial dalam surat al-Mâ,ûn mengandung ajaran untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, memberi kasih sayang dan tidak bersikap kikir dengan peduli terhadap anak-anak yatim, orang-orang miskin dan siapapun yang membutuhkan bantuan serta menjadikan sholat sebagai barometer keimanan seseorang, orang yang melaksanakan sholat dengan baik pastilah sholatnya dapat membawa dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat memberikan kebaikan terhadap orang lain dan jika tidak itu berarti telah berbuat yang tidak sesuai dalam sholatnya karena hakikat shalat adalah dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

3. Achmad Nursumari, dalam skripsinya dengan judul “Korelasi Ketaatan Ibadah dengan Perilaku Sosial Peserta Didik MA Al-Hikmah Bandar Lampung”. Dalam skripsinya dijelaskan: Hubungan Ketaatan Ibadah dan Perilaku Sosial kehidupan sosial yaitu sebagai pemberi ketenangan, rasa terlindungi dan cinta kasih terhadap sesama, setiap ibadah yang seseorang alami maka akan timbul dampak pada perilaku sosialnya. Ketaatan beribadah juga sebagai motivasi pada seseorang untuk mendorong untuk melakukan suatu aktifitas, sebab perbuatan yang dilakukan dengan keyakinan itu mempunyai unsur kesucian serta ketaatan, motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi berbuat kebajikan maupun berkorban seperti tolong menolong dan sebagainya.¹⁶

¹⁶ Achmad Nursumari, *Korelasi Ibadah dan Perilaku Sosial*. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017)

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian kepustakaan atau dikenal dengan istilah *library research*, yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dari informasi pustaka seperti buku, kitab, majalah, koran, jurnal ilmiah, artikel dan lain lain. Jadi, pada penelitian ini akan dilakukan dengan menelusuri atau menelaah berbagai sumber atau literatur tertulis yang tentunya berkaitan dengan pokok bahasan pada penelitian ini.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data mendalam-dalamnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan secara mendalam mengenai kesalehan sosial dalam Al-Qur'an sesuai dengan pemahaman mufasir dalam kajian tafsirnya yang bercorak *adabi ijtima'i*.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data ada beberapa sumber data sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer yang dirumuskan penulis dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab Tafsir yang bercorak *Adabi Ijtima'i*

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder pada penelitian ini berasal dari berbagai data kepustakaan (*Library Reserch*) yaitu penulis akan menelusuri dan menelaah data dan informasi dari berbagai sumber seperti buku, kitab, majalah, artikel, jurnal ilmiah dan lain-lain.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan metode *library research*.

4. Teknik Penulisan

Teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi Universitas PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta.

H. Sistem Penulisan

Pembahasan pada penelitian ini harus mudah dipahami, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan ditulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing. Yaitu sebagai berikut.

BAB I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang kajian dan tinjauan secara umum hubungan sosial manusia.

BAB III berisi penjelasan mengenai ibadah dan sosial

BAB IV berupa penutup dan kesimpulan pembahasan serta kritik dan saran hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN UMUM SOSIAL DAN IBADAH

A. Wawasan Umum Sosial

Istilah sosial berasal dari bahasa latin yaitu *Socius*, yang artinya berkawan atau masyarakat. Sosial memiliki arti umum kemasyarakatan, dalam arti sempit mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat.¹ Pembahasan sosial memiliki bab khusus atau keilmuan khusus di dalamnya, karena sosial merupakan suatu bahasan bidang ilmu mengenai manusia dalam konteks sosialnya sebagai anggota masyarakat.²

Sosial adalah segala sesuatu yang berbicara mengenai masyarakat, kemasyarakatan, kepentingan umum, kedermaawanan dan lain sebagainya.³ Pada umumnya istilah sosial dipergunakan untuk penggambaran atas segala macam hal yang terjadi di masyarakat⁴, karenanya setiap ilmu yang mempelajari dan mengkaji aspek kehidupan manusia di masyarakat termasuk bagian dari ilmu sosial. Aspek kehidupan manusia itu terdiri dari: interaksi sosial, budaya, kebutuhan materi, pendidikan, norma dan peraturan, sikap dan reaksi kejiwaan, geografi, dan sebagainya.⁵

Sosial juga memiliki konsep dasar sebagai suatu sub bab materi dalam kehidupan, pertama, ada istilah proses sosial, yang berarti timbal balik antara berbagai kehidupan bersama. Kehidupan bersama dapat dilihat dari berbagai segi atau aspek, yaitu segi kehidupan ekonomi, politik, dan sebagainya. Kemudian ada kontak sosial, yang pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok lain. Kontak sosial terjadinya tidak semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial dapat bersifat positif dan negatif. Selanjutnya kontak sosial dapat juga bersifat primer dan sekunder. Setelah kontak sosial kemudian terjadi komunikasi, komunikasi timbul jika seseorang memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Komunikasi timbul setelah terjadinya kontak. Sebaliknya, kontak dapat terjadi tanpa harus komunikasi. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerjasama antar manusia. kemudian dengan adanya komunikasi maka akan

¹Renaldi Amiman, "Peran Media Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Society*, Vol 2, No 3, 2022, h.4

² MackKenzie, *Social sciences are all the academic disciplines which deal with men in their social context*. 1986. h. 22

³ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Amelia, 2005) h.335

⁴ Soejono Soekanto, *Aturan-aturan Metode Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali, 1985) h.1

⁵ Mukminan, *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2015) Bag. I, h.4

terjadi interaksi sosial, interaksi sosial merupakan perwujudan dari adanya kontak sosial dan komunikasi. Jika dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai. Interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial.⁶

Aspek-aspek sosial yang telah disebutkan adalah bagian dari kehidupan manusia, di sisi lain agama islam memandang kehidupan sosial manusia adalah sebuah fitrah dan sangat mungkin terjadi. Dengan mengetahui berbagai bentuk kehidupan sosial, serta aspek-aspeknya dapat menunjukkan karakter setiap manusia dalam posisinya sebagai insan sosial yang saleh ataupun tidak. Maka ketika manusia memahami setiap individunya adalah makhluk sosial pastinya mereka akan selalu menjadi manusia sosial yang baik dan akan memberikan kebermanfaatan terhadap manusia yang lain, karena itu juga yang akan ia terima sebagai balasan dari sikap sosialnya sendiri.

Sosial masyarakat tidak terlepas dari yang namanya perilaku sosial, perilaku sosial adalah tanggapan atau reaksi individu atau lingkungan.⁷ Sosial itu sendiri adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak memiliki rekam masalah dalam kehidupann sosialnya saat masa kecil dalam situasi dan kondisinya. Seseorang bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak terlalu banyak partisipasi. Bisa saja ia melibatkan diri dengan orang lain, bisa pula tidak. Hal-hal tersebut terjadi secara disadari maupun tidak.⁸

Perilaku sosial relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda, karena perilaku sosial sangat erat berhubungan dengan interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan hubungan sosial antar individu, dalam hal ini akan ditemukan perilaku baik atau buruk setiap individu. Interaksi sosial sebenarnya telah mencakup bagaimana seseorang saling mempengaruhi termasuk situasinya. Namun ada fase di mana seseorang menemukan kesulitan dalam interaksi sosial, yaitu saat ia memasuki usia remaja, dalam islam pun dipandang demikian, di mana remaja harus mulai menyesuaikan diri dengan lawan jenis karena tuntutan *taklif* atau norma yang berlaku, atau karena interaksi dewasa yang sebelumnya belum pernah ia rasakan semasa sebelum remaja.⁹

⁶ Mukminan, *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Bag. I, h. 10

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h.859

⁸ Achmad Nursumari, *Korelasi Ibadah dan Perilaku Sosial*. (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017) h.45

⁹ Achmad Nursumari, *Korelasi Ibadah dan Perilaku Sosial*. h.46

B. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena senantiasa ingin berhubungan dengan yang lainnya, ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa itulah yang memaksa dan menjadi fitrah bagi seseorang untuk berkomunikasi. Dalam kehidupannya manusia pasti mengalami yang namanya ‘interaksi’ dan ‘komunikasi’, hal tersebut terjadi karena manusia hidup berkelompok, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat, dengan demikian interaksi dan komunikasi tersebut membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Fenomena tersebutlah yang menunjukkan realitas sosial dalam kehidupan manusia. hal tersebut terjadi baik disadari maupun tidak disadari.¹⁰

Manusia hidup secara berkelompok, sehingga akan mempunyai sebuah ikatan. Ikatan tersebut akan membentuk suatu kelompok sosial yang kemudian membentuk hubungan individu dan menimbulkan kesadaran atas interaksinya. Setelah membentuk ikatan satu sama lain akan mencermati dirinya masing-masing.¹¹ Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan memerlukan lingkungannya untuk berinteraksi dengan manusia lain, untuk mewujudkan lingkungan yang tenang tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya. Karena terdapatnya lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, menyayangi, bantu membantu, saling menjaga dan taat pada aturan yang berlaku, disiplin, tertib, menghargai hak-hak asasi manusia dan sebagainya. Dalam hal lain keterikatan yang telah disebutkan tadi dapat mendorong manusia agar mau membangun masyarakat yang berpendidikan, beriman dan bertakwa kepada Allah. Dengan demikian akan tercipta lingkungan dimana ketentuan dan perundang-undangan ditegakkan.¹²

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yang mutlak. Hal ini didasari pada penciptaan manusia yang salah satunya bertugas menjadi *khalifah* di muka bumi. Tentunya ketika manusia dikatakan sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi, maka tentunya hal ini menandakan akan adanya aktifitas sosial seorang pemimpin dengan apa yang dipimpinnya. Allah SWT berfirman:

¹⁰ Fadhilah Iffah, “Manusia Sebagai Makhluk Sosial”. *Jurnal Lathaif: Literasi Tafsir, Hadits dan Filologi*, Vol 1, No 1, 2022 h.39

¹¹ Farida Rahmawati dan Sri Muhammad Kusumantoro, *Pengantar Ilmu Sosiologi*. (Klaten: Cempaka Putih, 2019), h.46

¹² Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayyah al-Tarbawi)*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) h.231-232

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۖ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۖ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 30)

Allah SWT menjadikan Nabi Adam sebagai manusia pertama yang dijadikan Allah untuk memimpin dan dibebankan tanggung jawab di muka bumi. Namun dalam kisahnya ada pertanyaan dari Malaikat karena heran mengapa manusia yang dijadikan Allah untuk menjadi *khalifah* di bumi. Malaikat bertanya bukan berarti mengingkari kehendak Allah SWT, hanya saja mereka merasa khawatir atas pergantian kepemimpinan di muka bumi.¹³ Kisah tersebut memberikan isyarat bahwa dalam peristiwa pemilihan manusia sebagai pemimpin di muka bumi adalah tanda bahwa hal tersebut merupakan awal di mana manusia dikatakan makhluk sosial dengan kepemimpinannya terhadap bumi dan isinya.

Manusia sebagai suatu fenomena, dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk hidup, sebab manusia juga mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati dan seterusnya.¹⁴ Dalam ilmu sosiologi manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, hal tersebut telah ditunjukkan mengapa manusia tidak bisa hidup sendiri melalui term-term pada kata manusia itu sendiri dalam al-Qur'an. kata manusia dalam al-Qur'an terdapat beberapa macam antara lain:

1. *Basyar*

قُلْ اِنَّمَا اَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ

Artinya: “Katakanlah, sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu” (al-Kahfi: 110)

¹³ Amru Khalid. *Khowātir Qurāniyyah*, terjemahan oleh: Khozin Abu Faqih dkk. (Jakarta: Al-I'tishom, 2011) h.19

¹⁴ Nursid Sumadmadja, *Manusia dalam konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. (Bandung: Alfabeta, 2012) h.7

Sebutan *Basyar* dalam al-Qur'an berarti sesuatu dengan baik dan indah. Dari pangkal kata yang sama, yaitu *basyarah* yang artinya kulit. Manusia dinamakan *basyar* sebab kulitnya tampak jelas dan berbeda dari kulit binatang.

2. *Insān*

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Artinya: “sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian” (Q.S. al-Ashr: 2)

Kata *Insān* diambil dari kata *uns* yang berarti jinak, humoris, tampak, lupa dan berguncang. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa manusia berasal dari kata *nasiya* (lupa) ataupun *yanusa* (berguncang). Kata *insān* digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan segala totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.¹⁵

Dengan demikian al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk yang membutuhkan materi (*basyar*), manusia sebagai makhluk yang memiliki aspek kejiwaan (*insān*), dan manusia sebagai makhluk sosial (*al-nās*). maka dapat dipahami bahwa manusia diciptakan untuk menyembah kepada penciptanya, yaitu Allah SWT. Pada hakekatnya manusia ialah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri karena ia saling membutuhkan satu dengan lainnya, keterikatan ini disebut dengan keterikatan sosial.¹⁶

Hal fundamental yang menjadikan manusia secara fitrah menjadi makhluk sosial dan yang menjadi hakikat manusia sebagai makhluk sosial adalah dasar penciptaan mereka sendiri, yaitu entitas yang memiliki ragam bentuk, baik dari fisik, sifat, karakter dan nasib. Al-Qur'an memberikan pondasi dasar kehidupan sosial manusia, yaitu dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Jakarta; Mizan, 1996) h. 367-369

¹⁶ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h.288-289.

Artinya “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan tujuan dari berbedanya jenis manusia dari lingkup bangsa, suku-suku, warna kulit dan lain sebagainya, yaitu memiliki satu tujuan yaitu لِتَعَارَفُوا yang artinya untuk saling mengenal. Saling mengenal adalah bagian dari fitrah sosial manusia. manusia tidak bisa membanggakan dirinya sendiri, karenanya ia butuh manusia yang lainnya untuk menjalani kehidupan di muka bumi. Seperti yang dijelaskan dalam kitab Tafsir Fathul Qadīr, kalimat لِتَعَارَفُوا merupakan bentuk *fi’lu al-mudhāri’* dari kata عرف. Faedah saling mengenal adalah agar masing-masing dari mereka tidak membanggakan diri dengan nasab nasab mereka dan bukan untuk menyatakan bahwa bangsa ini lebih utama dari bangsa itu, kabilah ini lebih utama dari kabilah itu, klan ini lebih terhormat daripada klan itu.¹⁷

Ayat di atas dikuatkan juga dengan hadits Nabi Saw yang berbunyi

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدَرِ الْأَرْضِ جَاءَ مِنْهُمْ الْأَبْيَضُ وَالْأَحْمَرُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالْحَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَالسَّهْلُ وَالْحَزْنُ وَبَيْنَ ذَلِكَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT., menciptakan Adam dari genggaman yang diambil dari seluruh bumi lalu anak keturunannya Adam datang sesuai dengan kadar (tanah), di antara mereka ada yang (mempunyai kulit) merah, putih, hitam. Dan di antara mereka ada pula yang ramah, sedih, keji, dan baik”.¹⁸

Pada hadits tersebut dikatakan bahwa anak adam diciptakan dari tanah yang digenggam, dan warna kulit mereka semua juga tidak semua sama. Dan juga mereka diciptakan ada yang ramah, ada yang keji, sedih, dan ada pula

¹⁷ Asy-Syaukani, *Terjemah Tafsir Fathul Qadir*. (Pustaka Azam, Bandung: 2009) jilid. 10, h. 494

¹⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. (Dar al-Hadits: Kairo 1990) Jilid 4, h.400

yang baik. Semua itu menandakan bahwa manusia diciptakan memiliki sifat yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.¹⁹ Karakter karakter yang disebutkan oleh nabi menunjukkan realitas bahwa manusia adalah makhluk sosial yang satu sama lain saling membutuhkan dan melengkapi. Perbedaan sifat yang dimiliki manusia juga memiliki perannya masing masing dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Dalam sebuah keluarga tentunya bisa saja terdapat pemimpin keluarga seperti ayah yang memiliki karakter keras dan tegas, kemudian seorang ibu yang memiliki karakter ramah dan lembut. Begitupun dalam cakupan masyarakat yang lebih luas, setiap komponen-komponen, pihak-pihak yang berkontribusi membangun suatu daerah diperlukan karakter yang berbeda-beda agar saling melengkapi dalam ranah komunikasi demi terwujudnya impian suatu daerah.

Allah juga menjelaskan dalam surah az-Zukhruf ayat 32 tentang tujuan manusia sebagai makhluk sosial

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْخِيًّا ۚ وَرَحِمْتَ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (Q.S. az-Zukhruf: 32)

Quraish Shihab menjelaskan pada kata سُلْخِيًّا terambil dari kata سخر yang memiliki dua arti, yang pertama mengejek, dan yang kedua memaksa untuk melakukan sesuatu. Kedua makna itu merupakan maksud ayat diatas. Jika berkata dipaksa, maka pemaksaan itu lahir dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang mengharapkan bantuan pihak lain karena kebutuhan setiap orang lebih banyak daripada potensi dan waktu yang tersedia untuknya. Dengan demikian kalimat بَعْضُهُمْ بَعْضًا (sebagian kamu atas sebagian lainnya) adalah mencakup semua manusia. Misalkan si kaya membutuhkan si

¹⁹ Fadhilah Iffah, “Manusia Sebagai Makhluk Sosial”. *Jurnal Lathaif: Literasi Tafsir, Hadits dan Filologi*, Vol 1, No 1, 2022, h.40

miskin dan sebaliknya. Pemahaman ini sesuai dengan surat al-‘Alaq ayat 5 yang dapat ditafsirkan bahwa manusia memiliki ketergantungan satu dengan yang lain

Pada kalimat *وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ* dapat berfungsi menjelaskan mengapa Allah “...membagi antara mereka penghidupan mereka” menjelaskan bahwa banyaknya kebutuhan manusia yang tidak dapat disiapkan secara mandiri melainkan harus menjadi makhluk sosial. Sehingga menjadikan manusia berbuat saling tolong menolong dan butuh-membutuhkan kepada sesama makhluk Allah.²⁰ Bukankah seperti bunyi ayat di atas, sebagian kamu (katakanlah orang kaya atau miskin) dapat menggunakan jasa sebagian lainnya (orang kaya atau miskin), orang kaya menggunakan tenaga orang miskin, dan orang miskin menggunakan kekayaan orang kaya (berupa upah yang mereka terima). Karena itu Nabi SAW. mengingatkan para pemilik kelebihan atau modal bahwa “Kalian memperoleh bantuan dan rezeki tidak lain hanya karena bantuan orang-orang lemah diantara kalian.” Penggalan ayat diatas juga dapat dipahami sebagai isyarat al-Qur’an tentang kodrat manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.²¹

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam islam mengharuskan mereka menjadu manusia yang saleh secara sosial, dan jangan melakukan kezaliman sosial, hal ini didasari Firman Allah SWT dalam surat al-Ma’idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya: “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Ma’idah:2)

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini adalah agar manusia saling tolong menolong dalam kebajikan, yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan ukhrawi dan demikian juga janganlah saling tolong menolong dalam berbuat pelanggaran dan dosa,

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2009) vol.15, h.459

²¹ M. Quraish Shihab, *1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Kctahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014) h. 350-351

bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.²² Hal ini merupakan prinsip dasar menjalin kerjasama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.

Ayat di atas mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, karena mau tidak mau manusia akan selalu membutuhkan bantuan manusia lainnya. Dengan hal ini manusia tidak bisa hidup sendiri dan pasti akan membutuhkan orang lain dalam hal sosial baik yang bersifat pribadi maupun umum. Masyarakat yang ideal dan maju tentunya didasari dengan hubungan baik antar sesamanya, dan masyarakat yang hancur pasti di dalamnya terdapat hubungan yang buruk, orang zalim bekerjasama dengan orang zalim lainnya.

Manusia sebagai makhluk sosial juga memiliki ciri khas yaitu saling bekerja sama, dalam al-Qur'an, Allah SWT. berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”* (Q.S. At-Taubah:71)

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa orang beriman laki-laki dan perempuan mereka saling mendukung. Dahulu kaum muslimin dan muslimat mereka saling bekerja sama di berbagai bidang dan dalam kondisi yang sangat penting seperti hijrah dan jihad. Hal ini disertai dengan sikap para lelaki yang selalu menjaga pandangan dan kehormatan, serta perempuan yang senantiasa menjaga etika yang luhur, rasa malu, kehormatan, menahan pandangan dan bersikap sopan dalam berbicara, pakaian dan pekerjaan.²³

Peran perempuan tampak jelas dalam keberhasilan hijrah Rasulullah SAW., seperti yang dilakukan oleh Asma Dzaton Nithaqain. Ketika

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan Kesan dan Kescrasian al-Qur'an*. Vol. 3, h.13-17

²³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*. (Dar al-Fikr: Damaskus: 2003) jilid.V, h.658

peperangan melawan musuh, para perempuan muslimah memberi minum, menyiapkan makanan, memberi semangat untuk berperang, mendorong para laki-laki yang kalah agar kembali ke medan tempur, merawat orang-orang yang terluka, dan mengobati orang-orang yang sakit.²⁴

Kalimat *بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ* Wahbah az-Zuhaili menjelaskan orang-orang Mukmin adalah bersaudara, mereka saling mencintai, mengasihi, membantu dan saling belas kasihan. Sebaliknya dengan orang munafik yang tidak demikian.²⁵ Selain karakter tersebut Allah juga menyebutkan ciri ciri orang beriman yang sesuai dengan karakter manusia bahwa mereka adalah makhluk sosial, yakni saling memerintah pada kebajikan dan melarang kemunkaran, menunaikan shalat sebagai ibadah ritual yang dikerjakan berjamaah, orang mukmin menunaikan zakat dan sedekah sunnah lainnya, dan mengikuti perintah Allah dan Rasulnya. Karakter manusia beriman yang disebutkan tadi bermuara pada kalimat *أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ* Allah akan merahmati orang-orang yang memiliki karakter-karakter yang disebutkan diatas, Allah akan merahmatinya di dunia dan akhirat.²⁶

Hal terakhir yang mendasari mengapa dikatakan manusia adalah makhluk sosial, yakni manusia memiliki kebutuhan biologis, dimana dengan demikian mereka membutuhkan manusia satu sama lain. Hal ini menitikberatkan pada pengaruh masyarakat yang berkuasa kepada individu, yakni yang memiliki unsur-unsur keharusan biologis sebagai berikut:

- a. Dorongan makan
- b. Dorongan untuk mempertahankan diri
- c. Dorongan untuk melangsungkan hubungan dengan lawan jenis.

Dengan keharusan biologis di atas menggambarkan bahwa dalam perkembangannya manusia sebagai makhluk sosial meniscayakan adanya dorongan untuk saling menggantungkan dan membutuhkan kepada satu dengan lainnya. Oleh karena itu, komunikasi antar masyarakat menentukan peran manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian tidak dilepaskan dari cara dan bentuk adaptasi mereka terhadap lingkungan sekitar²⁷

²⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*. jilid.V, h.659

²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*. jilid.V, h.659

²⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*. jilid.V, h.660

²⁷ Salastia Paramita Nurhuda, "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial dalam Pandangan Islam". *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2023. h.4

C. Fenomena Keragaman Manusia Menurut Al-Qur'an

Dalam Kehidupan Sosial Manusia tidak lepas dari perbedaan dalam berbagai sudut pandang dan perspektif. Hal tersebut yang semakin jelas menunjukkan bahwa manusia hidup dalam lingkungan sosial yang mutlak. Al-Qur'an setidaknya membagi keragaman manusia dalam tiga perspektif sebagai berikut:

1. Keragaman perspektif antropologi

Keragaman manusia dalam perspektif antropologi muncul dalam fenomena perbedaan bahasa dan warna kulit²⁸, sebagaimana dijelaskan pada ayat al-Qur'an sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu."* (Q.S. ar-Rūm:22)

2. Keragaman perspektif sosiologi

Keragaman manusia dalam perspektif sosiologi muncul dalam fenomena pengelompokan dan pelapisan sosial masyarakat dalam bentuk suku-suku dan kabilah-kabilah²⁹, sebagaimana firman Allah SWT., pada ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."* (Q.S. al-Hujurat: 13)

²⁸ Kementerian Agama, *Tafsir Tematik: Sinegritas Umat Islam*. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta: 2013) h.183

²⁹ Kementerian Agama, *Tafsir Tematik: Sinegritas Umat Islam*. h.183

3. Keragaman persepektif hukum kehidupan

Keragaman manusia dalam perspektif hukum kehidupan muncul karena adanya faktor seleksi alam dan kompetisi dalam merespon sesuatu yang baru, seperti respon masyarakat Mekah dan Yastrib terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. variabel yang melandasi tingkat keberhasilan dalam seleksi dan kompetisi (*musābaqah*) itu adalah pola pikir positif, sikap terbuka, rasa ingin tahu, motivasi yang kuat dan kesempatan³⁰. Semua variabel tersebut tertuang dalam ayat:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْقَوْرُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.”(Q.S. at-Taubah: 100)

Tafsir al-Muntakhab menjelaskan ayat tersebut, yakni menyatakan, “Dan orang-orang yang beriman yang terdahulu masuk Islam dari kalangan Muhajirin (orang-orang Mekkah yang berhijrah ke Yastrib), dan dari kalangan Ansor (orang-orang Yastrib yang menerima dan menolong Rasulullah SAW.) bersama orang-orang Muhajirin yang berhijrah ke kota mereka adalah orang-orang yang berjalan di atas jalan yang benar. Mereka melakukan kebaikan dengan tidak mengurangi sedikitpun (dari pesan al-Qur’an). Allah meridai mereka, menerima amal mereka, membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik. Mereka bergembira atas janji Allah kepada mereka, yaitu janji surga yang dibawahnya mengalir pohon-pohonnya sungai-sungai. Mereka menikmati segala kenikmatan di surga selama-lamanya. Yang demikian adalah kemenangan yang besar.”³¹

Para sahabat yang disebut oleh al-Qur’an sebagai *as-sābiqūn al-awwalūn* seperti Abu Bakar Aş-Şiddiq berbeda dengan para sahabat yang baru masuk Islam setelah peristiwa *Fath Makkah*, keterbukaan kota Mekah,

³⁰ Kementerian Agama, *Tafsir Tematik: Sinergitas Umat Islam*. h.184

³¹ Majelis al-A’la li al-Syūn al-Islāmiyyah Wizārah al-Auqāf. (Mesir) *Tafsir al-Muntakhab*. Maktabah Syamilah

pada tahun 8 Hijriah. Abu Bakar Aş-Şiddiq memiliki kualitas amal yang tidak bisa ditandingi oleh siapapun karena posisinya sebagai *as-sābiqūn al-awwalūn*. beliau adalah perintis dalam kebaikan. Ketika langkah beliau diikuti oleh generasi sesudahnya, beliau pun mendapatkan pahalanya. Hal ini yang menyebabkan timbangan amal seluruh umat,³² seperti yang disabdakan Rasulullah SAW:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ
يُنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ
عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: “Siapa yang menjadi peletak dasar kebaikan dalam Islam, lalu diikuti oleh orang yang sesudahnya, maka bagi orang yang melakukan kebaikan tersebut dicatat pahala seperti pahala orang yang melakukannya, tanpaa berkurang sedikitpun dari pahala mereka. Dan siapa saja yang menggagas keburukan dalam Islam, lalu keburukan itu diikuti oleh orang yang sesudahnya, maka bagi orang yang menggagas keburukan dicatat dosa seperti dosa orang yang melakukannya, tanpa berkurang sedikitpun dari dosa mereka” (H.R. Muslim)

Berdasarkan keunggulan yang dimiliki sahabat Muhajirin dan Ansar yang oleh al-Qur’an disebut *as-sābiqūn al-awwalūn*, Imam Ahmad bin Hanbal membatasi sahabat Nabi hanya pada orang-orang muslim yang mengikuti Perang Badar. Beliau menyatakan, “Yang termasuk sahabat Nabi adalah mereka yang disebut *Ahlu Badr*, yaitu kaum Muslim yang terlibat dalam Perang Badar.³³ Mengingat bahwa *Ahlu Badr* itu adalah *as-sābiqūn al-awwalūn* dari kalangan Muhajirin dan Ansar. Dengan demikian menurut Imam Ahmad bin Hanbal, orang yang masuk Islam sesudah Perang Badar seperti Abu Sufyan bin Harab dan Khalid bin Walid tidak termasuk *as-sābiqūn al-awwalūn* .

Dalam sejarah umat Islam, keragaman sosial juga terjadi dalam internal umat Islam itu sendiri, seperti yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, berikut fenomena keragaman internal umat Islam pada masa Rasulullah SAW:

³² Muhammad bin ‘Ali Husain al-Hakim at-Tirmizi, *Kitāb Khatm al-Auliya*, (Beirut: al-Maṭba’ah al-Katūlikiyah, 1965) h.438

³³ Muhammad ‘Ajaj al-Khatib, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) Cet. ke-5, h. 387

1. Peristiwa Kabilah ‘Aus dan Khazraj yang terhasut tokoh Madinah

Al-Qur’an bukan hanya kitab yang berfungsi memberikan sebuah petunjuk. Tetapi juga kitab yang merekam jejak kehidupan orang-orang yang hidup ketika al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. orang yang direkam oleh al-Qur’an tersebut adalah para sahabat Nabi dari golongan Muhajirin dan Ansar. Mereka memiliki bermacam-macam kepribadian, ada yang kuat, ada pula yang lemah.³⁴ Sebagaimana disebutkan dalam sebuah ayat;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ
كُفْرِينَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti segolongan dari orang yang diberi Alkitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang-orang kafir setelah beriman.”* (Q.S. Ali-‘Imrān: 100)

Ayat ini turun berkenaan dengan seorang Yahudi di Madinah yang bernama Syas bin Qais yang sangat benci dan amat memusuhi kaum Muslim, pada suatu hari ia lewat di depan sahabat dari golongan Ansar yang berbicara bak saudara satu sama lain. Hal tersebut membuat Syas bin Qais membangkitkan rasa dengki terhadap kaum Muslim. Dia berkata dalam hatinya, “Jika kaum Muslim hidup rukun dan damai, niscaya orang Yahudi tak akan mendapatkan kedudukan di Madinah.” Oleh karena itu, ia menyuruh beberapa pemuda Yahudi untuk mendatangi sahabat Ansar yang sedang berkumpul, dan meniupkan api pertentangan dengan membangkitkan kembali suasana perang yang terjadi antara Kabilah ‘Aus dan Khazraj, terutama pada peristiwa perang Bu’ās, pada saat itu Kabilah ‘Aus mengalahkan Kabilah Khazraj. Pemuda Yahudi itu berhasil menimbulkan permusuhan dengan mengungkit-ungkit peristiwa Perang Bu’ās, sehingga permusuhan yang sudah terkikis kembali bangkit, tak lama kemudian mereka masing-masing menghunus pedang untuk kembali berperang.³⁵

Berita tersebut sampai kepada Rasulullah SAW, kemudian mendatangi mereka bersama para sahabat dan menasihati dengan penuh kebijaksanaan, agar mereka tidak terhasut oleh pihak lawan serta kembali ke masa perdamaian demi terciptanya tali persaudaraan yang kuat. Rasulullah SAW. bersabda: *“Mengapa kamu sekalian masih mengajak kepada suasana jahiliah*

³⁴ Kementerian Agama, *Tafsir Tematik: Sinergitas Umat Islam*. h.186

³⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Edisi yang disempurnakan*, (Jakarta, Departemen Agama RI, 2004) Jilid. II, h.11-12

lagi, padahal aku berada di tengah-tengah kamu? Allah telah memuliakan kamu sekalian dengan agama Islam dan mempersatukan hati kamu sekalian dalam suasana persaudaraan”. Maka sadarlah golongan ‘Aus dan Khazraj, bahwa mereka telah tertipu oleh godaan setan dan tipu musuh. Mereka meletakkan senjata dan berangkuhan sambil mencucurkan air mata, lalu meninggalkan tempat itu bersama Rasulullah, kemudian turunlah ayat di atas.³⁶

Ayat ini menampilkan potret keragaman internal kaum Muslim pada masa Rasulullah SAW., potret kabilah ‘Aus dan Khazraj menggambarkan psiko-sosial komunitas yang kesadarannya dibentuk oleh memori kolektif mereka yang menyaksikan konflik, permusuhan dan perang terbuka, yang berlangsung terus menerus antar generasi. Dan tidak lupa setelah sekian lama terjadi konflik maka datanglah Rasulullah yang berhasil menyatukan mereka.³⁷

2. Potret Orang Munafik di Madinah

Penduduk Madinah pada masa Rasulullah SAW dilihat dari segi agama, dapat dibagi ke dalam tiga kelompok: Muslim, Yahudi, dan *Musyrikūn* (penyembah berhala). Kaum Muslim terdiri dari Muhajirin dan Ansar serta orang yang Munafik, demikian karena mereka diperlakukan Rasulullah seperti kaum Muslim.³⁸ Sebelum turun ayat yang menjelaskan tentang kemunafikan mereka seperti ayat berikut:

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُّوا عَلَى النَّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ
نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: “Di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu ada orang-orang munafik. (Demikian pula) di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Nabi Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya. Mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.” (Q.S. At-Taubah:101)

Menurut al-Bagawī, yang dimaksud dengan kaum munafik Badui yang tinggal di sekitar Madinah ialah mereka yang berasal dari Bani

³⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang disempurnakan*. Jilid II, h.12

³⁷ Kementerian Agama, *Tafsir Tematik: Sinegritas Umat Islam*. h.189

³⁸ Muhammad Sa'id Ramadān al-Buṭī, *Fiqh as-Sirāh an-Nabawiyyah*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009) cet-28, h.252

Muzainah, Bani Juhainah, Bani Asyja, Bani Aslam dan Bani Gifari. Sedangkan di kota Madinahnya sendiri itu berasal dari Bani ‘Aus dan Khazraj. Mereka dikategorikan مَرَدُّوا عَلَى النَّفَاقِ yaitu yang keterlaluan munafiknya.³⁹

Secara historis terungkapnya kemunafikan sebagian *Ahlul Madinah* terjadi pada waktu pasukan Islam menuju medan Perang Uhud. Setelah Rasulullah SAW, memperoleh informasi yang akurat bahwa orang-orang kafir Mekah sedang menyiapkan serangan untuk membalas kekalahan mereka di Badar, beliau bermusyawarah dengan para sahabat di Madinah guna menghadapi serangan tersebut. Ada dua wacana strategi perang yang berkembang pada rapat tersebut. Sahabat senior mengusulkan supaya Muslimin bertahan di Madinah, sedangkan yang junior memilih bersikap pragmatis dengan menghadang musuh dan menyiapkan pasukan keluar kota, Rasulullah cenderung pada strategi pragmatif. Abdullah bin Ubay bin Salul termasuk yang mengusulkan strategi pragmatif, ia memimpin pasukan namun di tengah jalan ia berbalik arah kembali ke Madinah.⁴⁰

Sikap para sahabat terkait Abdullah bin Ubay bin Salul ini terbelah menjadi dua, ada yang menolaknya ada pula yang menyetujuinya sebagai strategi dalam keputusan militer. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal berdasarkan riwayat dari Abdullah bin Yazid dari Zaid bin Šabit bahwa Rasulullah SAW membawa pasukan menuju perang Uhud, sementara mereka ada yang berbalik arah ke Madinah. Sikap sahabat Rasul terhadap mereka terbelah dua, ada yang berpendapat harus membunuh mereka karena mereka telah membangkang, ada yang berpendapat tidak perlu membunuh mereka karena mereka adalah orang yang beriman.⁴¹

Demikian ragam kehidupan sosial dan agama pada masa Rasulullah, hal tersebut juga menunjukkan fitrah manusia sebagai makhluk sosial terjadi pada pada golongan dan masa apapun, bahkan terjadi pada masa terbaik kehidupan manusia yaitu saat hadirnya Nabi Muhammad SAW.

D. Pengertian Ibadah

Kata عِبَادَة yang berasal dari bahasa Arab telah lumrah digunakan dalam bahasa Melayu dan dipahami baik oleh masyarakat Melayu dan Indonesia. Ibadah dalam bahasa Arab diartikan dengan berbakti, khidmat, pengabdian,

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan Kesan dan Kescrasian al-Qur'an*. Vol. 5, h.661

⁴⁰ Muhammad Sa'id Ramaḍān al-Buṭi, *Fiqh as-Sirāḥ an-Nabawīyyah*, h.256

⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm*. (Beirut: Dār Ihyā' at-Turāṣ al-'Arabī, 1980) Jilid II, h.52

patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Dalam istilah Indonesia diartikan: perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Juga diartikan: segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah dan kehendak Tuhan untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselarasan hidup, yang kebbaikannya akan dirasakan diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.⁴²

Dalam *Mufradāt fī Ḡarīb al-Qur’ān* ibadah berasal dari kata عبد yang berkembang katanya hingga sampai pada kata العبودية yang artinya menampakkan kehinaan, dan kata عبادة lebih besar lagi dalam menampakkan kehinaannya, karena ibadah yang berarti penghambaan adalah puncak penghinaan diri seorang hamba kepada zat yang berada dipuncak kemuliaan.⁴³ Kata العبد dalam al-Qur’an digunakan dalam empat jenis yang merujuk pada arti hamba;

Pertama, hamba dalam pandangan *syara’* yaitu budak atau hamba sahaya, yaitu manusia yang dalam syariat sah diperjualbelikan, ini seperti firman Allah SWT:

وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ

Artinya: “...hamba sahaya dengan hamba sahaya...”(Q.S. Al-Baqarah: 178)

عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ

Artinya: “Seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu”(Q.S. An-Nahl: 75)

Kedua, hamba karena ia telah diciptakan, dan tidak ada seorang makhluk pun melainkan Allah SWT yang menjadikannya hamba. Seperti yang dimaksud dalam firman Allah;

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى الرَّحْمَنِ عَبْدًا

Artinya: “Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba.” (Q.S. Maryam: 93)

⁴² Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*. (Jakarta: Kencana, 2010) h.17

⁴³ Ar-Ragib Al-Aṣḥāni, *Mufradāt fī Ḡarīb al-Qur’ān, Terjemah oleh; Ahmad Zaini Dahlan*. (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017) jilid II, h.655

Ketiga, arti hamba dengan ibadah dan pelayanan, dan manusia dalam jenis ini terdiri dari dua bentuk; pertama, hamba yang benar-benar mengikhlaskan ibadah hanya karena Allah⁴⁴, seperti dalam firman-Nya;

وَإِذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ

Artinya: “Ingatlah *hamba Kami Ayyub*” (Q.S. Şad: 41)

Dan firman Allah berikut;

نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ

Artinya: “Yang telah menurunkan *Furqan (Al-Qur’an)* kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad)”(Q.S. Al-Furqān: 1)

عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ

Artinya: “yang telah menurunkan *Kitab Suci (Al-Qur’an)* kepada hamba-Nya” (Q.S. Al-Kahf: 1)

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَنٌ

Artinya: “Sesungguhnya *kamu (Iblis)* tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku” (Q.S. Al-Hijr: 42)

كُونُوا عِبَادًا لِّيْ

Artinya: “Jadilah *kamu para penyembahku*, bukan (penyembah) Allah” (Q.S. Ali ‘Imrān: 79)

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

Artinya: “kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka.” (Q.S. Al-Hijr: 40)

جَنَّتِ عَدْنُ الْقِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ

Artinya: “yang telah dijanjikan oleh (Allah) Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) gaib.”(Q.S. Maryam: 61)

⁴⁴Ar-Ragib Al-Aṣṣāḥani, *Mufradā fī Ḡarīb al-Qur’an*, Terjemah oleh; Ahmad Zaini Dahlan. Jilid. II, h. 656

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

Artinya: “Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati” (Q.S. Al-Furqan: 63)

أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي

Artinya: “Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil)” (Q.S. Tāhā: 77)

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا

Artinya: “Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami” (Q.S. Al-Kahf: 65)⁴⁵

Kemudian jenis hamba yang kedua adalah hamba bagi dunia dan isinya, hamba tersebut dapat dikategorikan sebagai hamba yang berkhidmat dan menjaga kepentingan dunia. Hamba tersebut dalam al-Qur’ān disebut dengan عبيد atau عباد seperti yang difirmankan Allah SWT

وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Artinya: “Dan Aku (sama sekali) tidak menzalimi hamba-hamba-Ku.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak menganiaya hamba-Nya yang beribadah kepada-Nya, sehingga ia disebut dengan عبد الله (hamba Allah)⁴⁶

Menurut Abu al-A’la al-Maududi kata ع ب د secara kebahasaan pada mulanya mempunyai pengertian ketundukan seseorang kepada orang lain dan orang tersebut menguasainya. Oleh karena itu pada penyebutan العبد dan العبادۃ yang terbayang dalam pikiran adalah ketundukan dan kehinaan budak di hadapan majikan dan mengikuti segala perintahnya. Ketundukan itu bukan berarti hanya menundukkan anggota tubuh saja tapi juga secara *ruhiyyah* menundukkan hati. Dengan kata lain ketundukan yang bersifat menyeluruh dan sempurna. Perkembangan makna selanjutnya bergeser kepada kebebasan dan kemerdekaan seseorang dalam mewujudkan ketundukannya.⁴⁷ Ditinjau dari

⁴⁵ Ar-Ragib Al-Aṣṣfahani, *Mufradā fi Ḡarīb al-Qur’ān*, Terjemah oleh; Ahmad Zaini Dahlan. Jilid. II, h.657

⁴⁶ Ar-Ragib Al-Aṣṣfahani, *Mufradā fi Ḡarīb al-Qur’ān*, Terjemah oleh; Ahmad Zaini Dahlan. Jilid. II, h.658

⁴⁷ Yusuf Al-Qarḍāwī, *Al-‘ibādah Fi al-Islām*. (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1979) h.28

objeknya, ketaatan itu sesuatu yang konkrit, seperti penguasaan, maka tidak dinamakan Ibadah. Jika objek ketaatan adalah zat yang maha besar yang tidak ditangkap oleh panca indera dapat dikatakan ibadah. العباد kebanyakan ditujukan kepada Allah sedangkan kata العبيد digunakan untuk selain Allah karena kata tersebut diambil dari kata العبودية yang berarti budak⁴⁸

Ibadah itu dilakukan dengan penuh rasa ketaatan terhadap Allah SWT, mengharapkan keridaan-Nya dan merupakan bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada hamba-Nya. Ibadah dilakukan sesuai petunjuk Allah yang diberikan Allah, meskipun dalam keadaan tertentu apa yang dikehendaki Allah itu berada diluar jangkauan akal dan nalarnya.⁴⁹

Dalam pengertian secara istilah, para ulama mendefinisikan ibadah sesuai latar belakang keilmuan mereka masing-masing⁵⁰, seperti ahli tauhid dan hadis, ibadah adalah:

توحيد الله وتعظيمه غاية التعظيم مع التذلل والخضوع له

Artinya: *“Mengesakan Allah dan mengagungkan-Nya dengan sepenuhnya (Menta’zimkan-Nya) serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya.*

Kemudian menurut ulama akhlak ibadah adalah:

العمل بالطاعة البدنية والقيام بالشرائع

Artinya: *“mengerjakan seluruh bentuk ketaatan badaniyah dan menyelenggarakan segala syari’atnya (hukum)”*

Menyimak definisi diatas, pengertian tersebut menerangkan kewajiban ibadah atas diri seseorang, baik ibadah tersebut berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat sosial pada umumnya.⁵¹

Kemudian menurut ulama Tasawuf mendefinisikan ibadah dengan membaginya dalam tiga hal, **Pertama**, Ibadah kepada Allah karena sangat mengharap pahala dan karena takut siksa Allah di akhirat. **Kedua**, Ibadah kepada Allah karena beranggapan bahwa ibadah adalah amal yang mulia dan hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki jiwa mulia. **Ketiga**, Ibadah kepada Allah bahwasannya hanya Allah yang berhak disembah, tanpa

⁴⁸ Yusuf Al-Qardawi, *Al-‘ibādah Fi al-Islām*. h.29

⁴⁹ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*. H.18

⁵⁰ Hasbi as-Siddiqie, *Kuliah Ibadah*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1985) h.1

⁵¹ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*. (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019) h.2

memikirkan tentang pahala dan balasan yang diterima karena melakukan ibadah.⁵²

Kemudian menurut ahli Fiqh, ibadah adalah:

ما أدت ابتغاء لوجه الله وطالبا لثوابه في الآخرة

Artinya: “segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala di akhirat”

Definisi-definisi yang telah dikemukakan diatas telah mencakup berbagai sudut pandang dalam hal hukum, baik yang dapat dipahami maknanya maupun tidak seperti bersuci dan shalat, kemudian ibadah yang berhubungan dengan badan seperti ruku’, lisan seperti zikir, dan yang berhubungan dengan hati seperti niat.⁵³

Hal terpenting yang perlu diketahui mengenai ibadah bahwasannya kegiatan ibadah merupakan manifestasi seorang manusia terkait realitas Allah SWT, hingga pada puncaknya apabila seorang hamba mengerjakan ibadah yang diperintahkan Allah tentu saja di dunia maupun di akhirat kelak akan mendapatkan sertifikasi Rabbani sebagai bentuk wujud hamba yang mempunyai tuhan yang ia tuju dalam segala aspek kehidupannya.

E. Klasifikasi Ibadah

Ibadah telah *masyhūr* diketahui terbagi menjadi dua bagian besar yakni Ibadah *Mahḍah* dan *Ġairu Mahḍah*. Hal tersebut merupakan variabel ibadah dalam Islam.

1. Pertama, Ibadah *Mahḍah* secara bahasa adalah murni, bersih, tidak bercampur dan absolut. Dan secara istilah ibadah ini dapat didefinisikan berikut:

هي الطاعات من الواجبات المندبات، وهذا النوع من العبادات لا يمكن للعقول أن تهتدي إلى تفاصيلها، وإنما سبيل الوقوف عليها هو الشرع، كالصلاة والصيام، والحدود وأنصبة الموارث⁵⁴

Artinya: “Ibadah *Mahḍah* merupakan segala bentuk kepatuhan terhadap segala kewajiban dan kesunnahan, dan jenis ibadah ini tidak mungkin bagi

⁵² Hasbi aṣ-Ṣiddiqie, *Kuliah Ibadah*. h.2

⁵³ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*. h.4

⁵⁴ Husain Al-Jizani, *Qā’idah Ushūl fī ‘Ibādah* (Dammam: Dār Ibn al-Jauzī, 1431),

akal untuk menemukan petunjuk terkait ibadahnya secara detail. Satu-satunya jalan untuk berhenti mempersoalkan detail ibadah Mahdah adalah dengan menganggapnya sebagai syariat. Seperti shalat, puasa dan hudud serta persoalan kewarisan”

Ibadah *Mahdah* atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Bentuk-bentuk ibadah *mahdah* antara lain:

a. Berwudhu

Wudhu merupakan satu ibadah yang menjadi syarat untuk melaksanakan Shalat karena ia berfungsi untuk menghilangkan hadas kecil. Dalam prakteknya telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

b. Shalat

Secara etimologis shalat adalah ‘doa’, pengertian secara istilah, singkatnya adalah ibadah yang terdiri dari gerakan (*hai’ah*), perkataan (*qauliyah*), dan gerakan (*fi’liyah*). Yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

c. Puasa

Dalam pengertiannya, puasa adalah ibadah yang pelaksanaannya menahan diri dari makan dan minum serta hal yang dapat membatalkannya seperti bersenggama di siang hari. pelaksanaan ibadah puasa yaitu di bulan ramadhan, yang dilakukan dari terbit fajar hingga tenggelamnya matahari.

d. Zakat

Zakat dari segi pengertian adalah berasal dari kata ‘*zaka*’. Berarti bersih suci dan tumbuh. Dalam hal ini bertujuan untuk mensucikan harta. Zakat adalah ibadah yang pelaksanaannya adalah memberikan makanan pokok sebesar satu *sa*’ kepada para penerima zakat.

e. Haji

Ibadah haji adalah ibadah yang dilaksanakan pada bulan dzulhijjah, dengan cara mengunjungi baitullah dan mengerjakan segala manasik-manasiknya. Haji merupakan ibadah wajib bagi muslim yang mampu melaksanakannya.

f. Pengurusan Jenazah

Kegiatan pelaksanaan mengurus jenazah adalah ibadah yang wajib secara *kifayah*. Yaitu apabila di suatu daerah ada yang meninggal maka warga disekitarnya wajib mengurus jenazah dan mengantarkannya ke tempat menuju alam barzakh.

g. Penyembelihan Hewan Qurban

Qurban disebut juga *udhiyah* yang artinya penyembelihan hewan (ternak) di pagi hari. Kata qurban berasal dari bahasa arab yaitu dekat. Jadi qurban adalah aktifitas menyembelih hewan qurban dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, pelaksanaannya yaitu setelah shalat idul adha tanggal 10 bulan dzulhijjah sampai tanggal 13 dzulhijjah, yang disebut juga dengan hari tasyrik.

Dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian ibadah *Mahdah* yakni ibadah yang murni perintah dari Allah dan Rasul-Nya. Inilah ibadah murni, yang tidak dibuat dan diperintahkan oleh selain Allah, hingga terkadang dalam ibadah setiap detail yang dikerjakan tidak dapat dinalar oleh akar pikiran manusia, manusia ketika ditanya “mengapa anda harus melaksanakan shalat” tentu saja tidak akan ada jawaban khusus mengenai pertanyaan-pertanyaan semacam itu. Walaupun ibadah *Mahdah* ini bersifat tidak bisa dicerna akal pikiran namun ibadah ini dalam istilah ushul fikih bersifat *ta’abbudiyah*, karena walaupun sejatinya ibadah tersebut tidak bisa dinalar mengapa harus dilaksanakan, namun dalam pelaksanaannya tentu saja bisa dicari *maqāsid*-nya, seperti menentukan bilangan dalam rakaat, atau mengapa warisan untuk laki-laki lebih besar dibanding perempuan dan lain sebagainya.⁵⁵

Secara detailnya ibadah *mahdah* memiliki ciri-ciri yaitu, keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari al-Qur’an maupun Sunnah. Jadi yang memiliki otoritas atas ibadah ini adalah wahyu. Haram melaksanakannya tanpa ada perintah. Selanjutnya ibadah *mahdah* harus mengikuti tata cara ibadah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Ibadah *mahdah* itu bersifat supra rasional, artinya ibadah ini dasarnya tidak bisa menggunakan logika, namun harus dengan wahyu. Kemudian ibadah harus diasaskan atas ketaatan, karena ibadah ini adalah ibadah ketaatan dan kepatuhan.

2. Kedua, adalah ibadah *Gairu Mahdah*, secara sederhana ibadah ini adalah kebalikan dari Ibadah *Mahdah*, ketika ibadah *Mahdah* adalah ibadah murni dan absolute, maka *Gairu Mahdah* tidak demikian. Dalam pengertian secara istilah, dapat dijelaskan sebagai berikut:

كل فعل يتقرب به إلى الله من غير الطاعة المأمور بها شرعاً⁵⁶

⁵⁵ Husain Al-Jizani, *Qā'idah Ushūl fī 'Ibādah*, h. 30

⁵⁶ Husain Al-Jizani, *Qā'idah Ushūl fī 'Ibādah*, h.31

Artinya: “(Adalah) segala perbuatan yang dengannya dapat mendekatkan diri kepada Allah dari selain ketaatan yang memang telah diperintahkan sebagai syariat”

Dalam pendapat ulama yang lain ibadah *Maḥḍah* dan *Ḡairu Maḥḍah* memiliki ciri masing-masing yang berbeda satu ulama dan ulama lainnya, seperti pendapat Ibnu Rusyd, yang mencirikan bahwa Ibadah *Maḥḍah* adalah ibadah yang bersifat tujuan syariatnya tidak dapat dinalar oleh manusia, dan Ibnu Rusyd juga mencirikan ibadah *Ḡairu Maḥḍah* adalah ibadah yang tujuan disyariatkan ibadah tersebut dapat dinalar oleh manusia.⁵⁷

Kemudian ada pendapat Abu Bakar Syatha, yang menjelaskan tentang ibadah *Maḥḍah* dan *Ḡairu Maḥḍah*, ada ibadah *Maḥḍah* yang bersifat *badaniyah*, yakni terkait dengan entitas fisik seorang hamba. Kemudian ibadah *Maḥḍah* yang bersifat *māliyah*, yakni ibadah yang terikat dengan perbendaan dan harta seorang hamba. Selanjutnya ibadah *Ḡairu Maḥḍah* pun terbagi menjadi *badaniyah* dan *māliyah*. Secara umum Abu Bakar Syatha berpandangan mengenai ibadah itu ditinjau dari segi keterikatan pelaksanaan ibadah dengan fisik atau dengan harta.⁵⁸

Setelah dijelaskan klasifikasi Ibadah, tentunya Allah SWT mensyariatkan ibadah bukan hanya bertujuan untuk mendekatkan seorang hamba kepada-Nya, dalam al-Qur'an terdapat berbagai ayat tentang ibadah *Maḥḍah* dan *Ḡairu Maḥḍah* memiliki tujuan yang lebih luas. Ketika seorang manusia disyariatkan terhadapnya sebuah aktifitas ibadah, tentunya ia harus melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya. Namun ukuran kebaikan ibadah tidak hanya terletak pada terpenuhinya rukun dan syarat saja, namun harus ada *output* yang dihasilkan dari kegiatan ibadah tersebut. Karena dapat diketahui bahwasannya ada ibadah yang tidak memiliki syarat dan rukun, namun tetap penting untuk dilaksanakan seorang hamba, karena yang demikian merupakan salah satu cara terbaik yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ibadah *ḡairu maḥḍah* bisa diartikan secara umum adalah muamalah namun didalamnya ada yang masuk dalam fiqh *ijtihadi* diantaranya:

- a. *Muamalah (hablun minannas)*
- b. Sistem sosial kemasyarakatan, atau segala hal yang mencakup kemasyarakatan yang disukai oleh Allah, dengan persyaratan yaitu; niat yang ikhlas, semata-mata mengharap ridha Allah, pelaksanaannya dalam bentuk amal saleh.

⁵⁷ Ibnu Rusyd, *Bidāyatul Mujtahid* (Bandung: Pustaka Azam) jilid. I, h.15

⁵⁸ Abu Bakar Syatha, *Iʿānatu aṭ-Ṭālibīn* (Maktabah Imaratullah) jilid. III, h.87

Ibadah *gairu mahdah* atau umum ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah SWT, baik dari perkataan, perbuatan maupun tindakan halal lainnya. Para ulama di masa sekarang dapat menyimpulkan kegiatan atau amalan apa saja yang dapat dikatakan sebagai ibadah *gairu mahdah* yaitu sebagai berikut:

a. Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa, raga, pikiran, bahkan hati untuk memperoleh suatu informasi yang terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵⁹ Dalam Islam belajar disebutkan sebagai ibadah dan bahkan diwajibkan oleh Rasulullah SAW. Karena hakikat belajar adalah kegiatan yang dapat menghantarkan manusia untuk lebih mengenal Allah SWT.

b. Mengucapkan Salam

Mengucapkan salam sejatinya memberikan doa kepada sesama Muslim, karena dalam kalimat salam, didalamnya mengandung makna keselamatan. Bagi yang mengucapkannya sunnah, namun bagi orang yang diucapkan salam, maka menjawabnya adalah wajib.

c. Bersikap Lemah Lembut dan Sopan Santun

Dalam menjalani kehidupan semua manusia di muka bumi pasti sepakat mengenai perilaku terpuji ini, karena dengan bersikap lemah lembut, manusia akan saling mencintai dan akan menimbulkan perdamaian.

d. Saling Menolong dalam Kebaikan

Saling menolong merupakan amal saleh, yang bisa dilakukan oleh manusia tanpa memandang ras, suku, bangsa dan agama. Karena manusia akan sangat senang dan sangat terbantu hidupnya apabila ada manusia lain yang menolong.

e. Infaq atau Sedekah Sunnah

Infaq berarti mengeluarkan sebagian harta dari yang dimiliki melalui penghasilan. Infaq menuntut kesukarelaan manusia, karena dalam berinfaq tidak terikat dengan syarat-syarat seperti kewajiban zakat. Bahkan infaq bukan hanya dengan harta, dengan memberikan kontribusi berupa ide dan inovasi terhadap sesuatu yang dapat memberikan manfaat itu bisa disebut dengan infaq, maka dari itu infaq sunnah ini terbebas dari nisab seperti zakat.

Lalu ibadah *gairu mahdah* memiliki prinsip-prinsip tersendiri yang dapat membedakannya dengan ibadah *mahdah*, yaitu: (1) keberadaan ibadah ini tidak ada dalil yang melarang, kebalikan dari ibadah khusus, yang mana

⁵⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009) h.66-68

ibadah *gairu mahdah* dapat dilakukan selama tidak ada larangan dari Allah SWT. (2) pelaksanaannya tidak selalu harus seperti yang dicontohkan oleh Nabi SAW, karena dalam ibadah *gairu mahdah* tidak dikenal dengan istilah *bid'ah* atau jikapun harus dikatakan *bid'ah*, maka tergolong kepada *bid'ah* hasanah. (3) ibadah *gairu mahdah* harus memiliki asas kebermanfaatannya, selama amal yang dilakukan itu bermanfaat maka boleh-boleh saja dilakukan

F. Hakikat dan Urgensi Ibadah

Allah SWT, menciptakan manusia (dan jin) adalah untuk beribadah kepada-Nya. Pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana tolak ukur keberhasilan seorang manusia dalam ibadah tersebut. Dalam pembahasan sebelumnya telah dibahas berbagai macam bentuk ibadah, namun pada akhirnya harus diketahui secara rinci bagaimana ibadah yang ideal itu. Apakah ibadah yang memenuhi rukun dan syarat semata? Atau tolak ukurnya ditinjau dari cara seorang manusia menjalani kehidupan? Hal tersebut menjadi pertanyaan karena terdapat banyak firman Allah yang mengaitkan tentang ibadah manusia dengan kehidupan sosial. Tentu saja semua pemenuhan tentang terlaksananya ibadah harus dipenuhi seorang manusia apabila ia ingin berhasil dalam ibadah. Ibadah yang disyariatkan dalam Islam nilainya lebih luas daripada ritual semata.

Allah menetapkan perintah ibadah sebenarnya merupakan suatu keutamaan yang besar untuk makhluknya. Karena jika direnungkan, hakikat perintah ibadah itu berupa peringatan agar manusia menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan begitu banyak karunianya terhadap mereka.⁶⁰ Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah: 21)

Islam mengajarkan manusia untuk beribadah hanya kepada Allah semata, karena hubungan manusia dan tuhan adalah hubungan terpenting dalam kehidupan ini, dalam hubungan manusia seperti budak dan tuan keduanya memiliki hubungan penting, dan seorang budak berkewajiban memenuhi

⁶⁰ Umi Hayati, “Nilai-Nilai Dakwah Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial”. *Interdisciplinary Journal of Communication*. H.79

panggilan dan tuntutan seorang tuannya. Dalam konteks antar manusia saja terjadi demikian, terlebih ibadah adalah bentuk hubungan terbaik antara manusia dengan tuhan. Maka sangat mutlak bagi manusia untuk merawat sebaik-baiknya hubungan ini.⁶¹

Dalam surat al-Fatihah terdapat ayat yang menunjukkan betapa pentingnya ibadah, yakni pada ayat ke-lima:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.”* (Q.S. Al-Fatihah: 5)

Ayat diatas menjelaskan tentang penyerahan diri manusia untuk ibadah dan untuk meminta pertolongan semata-mata kepada Allah SWT, dan ayat ini juga merupakan ayat inti pada surat al-Fatihah.

Ketika seorang hamba berkata إِيَّاكَ نَعْبُدُ maka ketika itu ia menganggap bahwa tidak ada sesuatu apapun, baik dalam diri manusia atau makhluk lainnya kecuali semuanya telah dijadikan milik Allah, segala aktivitas manusia harus berakhir menjadi ibadah kepada Allah. ini menunjukkan bahwasannya ibadah bukan hanya sekedar kewajiban namun juga merupakan kebutuhan. Ibadah yang dimaksud dalam ayat ini tidak terpaku pada ibadah yang diungkapkan oleh ahli-ahli fiqih saja seperti shalat, zakat, puasa dan haji, namun mencakup semua aktifitas manusia baik itu aktifitas pasif seperti berdzikir, husnuzhan, berdoa, maupun aktif, sepanjang tujuan dari aktifitas itu bermuara kepada Allah SWT.⁶²

Pemaparan diatas menjadikan bukti bahwa puncak penghambaan seseorang itu terletak saat ia beribadah kepada Allah, karena ketika ia beribadah, maka seketika secara tidak langsung ia berikrar bahwa hanya ada satu zat yang menjadi pengusa dilangit dan bumi, zat itu ialah Allah SWT. ketika dalam shalat, saat membaca ayat ke lima surat al-Fatihah, disebutkan dalam hadis qudsi:

“.....Apabila hambaku berkata ‘hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan’. Allah berfirman ‘Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan baginya apa yang dimintanya...’ (H.R. Muslim).

Ayat diatas menurut Amru Kholid merupakan ayat yang mewakili al-Qur’an keseluruhan, ayat tersebut merupakan prinsip dasar agama Islam dan

⁶¹ Nailul Amal, *Klasifikasi Ibadah*. (Skripsi, UIN Ar-Raniri Aceh, 2022) h.21

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Vol. 1. h.55

memiliki nilai yang agung. Dalam ayat tersebut merupakan cara hamba menunjukkan keikhlasan kepada Allah SWT, seakan-akan seorang hamba berkata: *“hanya untuk-Mu satu-satunya ibadah ini ya Allah. kami tidak menyembah kecuali hanya kepada Engkau dan tidak meminta pertolongan kepada siapapun selain kepada Engkau”*.⁶³

Ayat tersebut terbagi kepada dua bagian, dimana keduanya sangat urgen bagi Islam yaitu:

Pertama, ibadah kepada Allah dengan mengamalkan syi'ar **إِيَّاكَ نَعْبُدُ**

Kedua, memanfaatkan segala yang diciptakan oleh Allah di bumi dan menundukkannya untuk meraih kesuksesan hidup, serta mengelola bumi sesuai manhaj Allah. Para sahabat benar-benar memahami ayat tersebut dan mengaplikasikan kedua pokok bahasannya dalam kehidupan. Oleh karenanya bisa dilihat bagaimana kesuksesan mereka dalam memimpin dunia dimasanya, dan tentunya mereka pun meraih kesuksesan di akhirat. Di akhir zaman ini banyak kaum Muslimin yang telah menerapkan **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** namun pemahaman mereka terhadap Islam hanya terbatas pada ritual keagamaan semata. Namun di dunia barat mereka menerapkan **وَالْيَاكَ نَسْتَعِينُ** saja, mereka menundukkan segala yang ada di bumi untuk dikelola dan memperoleh kemakmuran. Padahal ajaran agama Islam harus menerapkan keduanya secara seimbang.⁶⁴

Ibadah merupakan identitas yang autentik bagaimana seorang hamba mendapatkan legitimasi langsung dari Allah SWT. Karena ketika seorang hamba ada dalam agama Islam, konsekuensinya adalah ia harus melaksanakan perintah tertinggi dalam islam yaitu beribadah kepada Allah SWT. karena kepercayaan dan keimanan bukanlah satu-satunya hal yang cukup untuk menjalankan agama ini, akan tetapi harus dilaksanakan dan diaplikasikan nilai sosial dari masing-masing ibadah. Dan yang menjadika seseorang tersertifikasi sebagai seorang muslim sejati yaitu dengan Ibadah. Cara hidup yang sudah tersertifikasi oleh Allah adalah cara hidup dengan beragama Islam dan menjalankan isi ajarannya. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بَايَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: *“Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang*

⁶³ Amru Khalid. *Khawātir Qurāniyyah*, terjemahan oleh: Khozin Abu Faqih. h.4

⁶⁴ Amru Khalid. *Khawātir Qurāniyyah*, terjemahan oleh: Khozin Abu Faqih. h.4

kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).” (Q.S. Ali ‘Imran: 19)

Ketika seorang tidak melaksanakan apa yang menjadi bagian dari agama Islam, maka pasti ia sedang melakukan pemberontakan terhadap apa yang telah Allah tetapkan.⁶⁵

Bagaimana hakikatnya ibadah itu dilaksanakan, satu jawaban yang cukup penting adalah seorang manusia harus ikhlas dalam melaksanakan ibadah, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ^٥

Artinya: *“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).”* (Q.S. al-Bayyinah: 5)

Terdapat satu kata yang bisa dijadikan patokan, bahwa ibadah haruslah dilaksanakan secara ikhlas. Ikhlas dalam ayat tersebut ditafsirkan bahwa ibadah umat Islam harus murni hanya kepada Allah SWT, Mutawalli as-Sya’rawi dalam Tafsirnya memberikan rincian terhadap makna dari ikhlas dalam ayat tersebut. Pertama, Ibadah hanya kepada Allah yang maha esa. Kedua, mengikhlaskan seluruh ibadah untuk-Nya. Ketiga, menjauhkan segala bentuk kemusyrikan. Keempat, mendirikan shalat. Kelima, menunaikan zakat. Hakikat ibadah dalam konteks ikhlas ini adalah mewakili prinsip kehidupan manusia. Karena dengan demikian seseorang yang melaksanakan ibadah dengan ikhlas pastinya akan mendapatkan keselamatan dalam hidupnya bahkan bisa mengajak orang lain untuk bisa selamat dalam menjalani kehidupan dunia. Hal tersebut juga yang telah dicontohkan Nabi dan Rasul bahwa mengajak manusia untuk selamat dan berada dalam rel kebenaran adalah dengan hidup dan beribadah hanya kepada Allah SWT semata.⁶⁶

Sangat penting kiranya, seorang manusia tidak hanya memandang ibadah ini sebatas pada hubungan ia dan sang pencipta. Ibadah yang dilakukan manusia harus tercermin dalam kehidupan manusia, itu hakikat ibadah juga. Konsep sosial yang berkaitan antara hubungan manusia dengan tuhan dan antara hubungan manusia dengan manusia telah diisyaratkan dalam al-Qur’an:

⁶⁵ Nailul Amal, *Klasifikasi Ibadah*. (Skripsi, UIN Ar-Raniri Aceh, 2022) h.22

⁶⁶ Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir as-Sya’rawi: terjemahan oleh: Zainal Arifin* (Medan: Duta Azhar, 2015) jilid. XV, h.381

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مُتَقَلِّبَكُمُ وَمَتْنُوكُمُ

Artinya: “Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu.” (Q.S. Muhammad: 19)

Sangatlah penting untuk selalu menyertakan orang-orang disekitar kita terkhusus kaum mukminin agar senantiasa bersama-sama menjadi hamba yang selalu di beri ampunan oleh Allah swt. karena dengan memohon ampun kepada Allah saat itu juga anugerah akan turun dari Allah SWT.. HAMKA dalam tafsirnya menyebutkan ampunan yang dimohonkan kepada Allah dalam ayat tersebut adalah bagian dari memberi perlindungan dari golongan iblis yang senantiasa berusaha memperdaya manusia dalam kesesatan.⁶⁷ Ini merupakan salah satu upaya agar manusia terhindar dari kezaliman sosial karena faktor tipu daya iblis.

Ketika meninjau bahwa penyimpanan manusia salah satunya terjadi karena tipu daya iblis yaitu disebabkan karena manusia tidak menjadi hamba yang tulus dalam beribadah kepada Allah. Sebelumnya telah dibahas bagaimana hakikat ibadah adalah dengan memurnikan segala aktifitas ibadah hanya kepada Allah SWT semata. Tapi ada tingkatan tertinggi keikhlasan seorang hamba dalam menjalani kehidupan dan ibadah kepada Allah, dan karenanya pula hamba tersebut disumpah oleh Iblis bahwa ia tidak akan menjerumuskan hamba tersebut dalam kesesatan. Allah SWT berfirman:

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

Artinya: “Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka.” (Q.S. Al-Hijr: 40)

Ayat tersebut merupakan ayat yang memiliki kaitan dengan ayat sebelumnya bahwa iblis akan menyesatkan manusia, tapi iblis memberikan pengecualian bahwa ada golongan manusia yang tidak akan disesatkan oleh Iblis, yakni mereka hamba Allah yang الْمُخْلِصِينَ jika diterjemahkan yakni hamba-hamba Allah yang terpilih. Kata الْمُخْلِصِينَ dengan *lām* yang difathahkan, menjadi objek atau *mafʿūl*, yang artinya adalah hamba tersebut memang dipilih Allah

⁶⁷ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*. (Singapura: Pustaka Nasional, 1982) jilid.IX h.6712

untuk menjadi seorang yang murni dan ikhlas kepada Allah, sehingga yang bersangkutan merupakan seorang hamba yang tulus pengabdianya lagi suci murni semata-mata kepada Allah SWT, karena ia menjadi pilihan Allah maka tidak mungkin makhluk selevel setan dapat menyentuhnya,⁶⁸ dan tentu saja ia akan terhindar dari perilaku penyimpangan sosial yang disebabkan tipu daya setan.

Selain ada poin hakikat tentang ibadah, ada juga sisi urgensi terkait ibadah bahwa ibadah tidak sebatas perintah dari Allah, namun juga merupakan kebutuhan seorang hamba atas tuhan. Ada tiga hal yang menjadikan ibadah ini sangat penting bagi seorang manusia;

Pertama, Ibadah adalah hak Allah dan wajib dipatuhi. Ibadah adalah jalan mensyukuri nikmat Allah SWT., karena itu tidak ada alasan untuk menyembah selain Allah. cara berterimakasih terbaik kepada Allah adalah dengan beribadah kepada-Nya. Karena Ia yang telah memberikan begitu banyak nikmat. Dan konsekuensi bagi hamba yang tidak beribadah adalah memberinya balasan yang setimpal di akhirat kelak. Karena ada manusia yang diberi semua kenikmatan oleh Allah tetapi tidak bersyukur, tidak beribadah, dan bahkan tidak mengimani-Nya. **Kedua**, Ibadah adalah tujuan hidup manusia seperti yang disebutkan dalam surah al-Zariyāt ayat 56: *“Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia, melainkan untuk beribadah kepada-Ku”*. **Ketiga**, Ibadah adalah sebuah perintah yang langsung diperintahkan oleh zat yang menciptakan seluruh alam. Untuk mewujudkan ibadah seorang manusia, maka Allah memerintahkan ibadah kepada manusia melalui ayat-ayat-Nya. Namun demikian bukanlah Allah yang membutuhkan seorang hamba, tapi hambalah yang membutuhkan Allah, karena ibadah adalah suatu karunia yang amat besar bagi umat manusia.⁶⁹

⁶⁸ M .Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Vol.VI, h.464

⁶⁹ Abdul Kahar. “Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy”. *Jurnal Tawazun: Pendidikan Islam*. Vol. 12, No. 1, 2019. h.29

BAB III

ASPEK SOSIAL IBADAH RITUAL MENURUT AL-QUR'AN

A. Hubungan Ibadah dengan Kehidupan Sosial

Agama dan Kehidupan sosial adalah dua hal yang satu sama lain mutlak berkaitan. Sehingga *output* keduanya adalah harus memberikan rasa tenang, merasa terlindungi dan melahirkan kasih sayang antar sesama. Dan pada dasarnya ibadah seorang manusia harus memiliki efek moral positif. Ibadah adalah sebuah unsur yang berasaskan kesucian dan kemurnian, maka dampak moral yang dihasilkan haruslah sesuatu yang terbilang suci dan murni.¹

Ibadah sebagai bentuk penyembahan seorang hamba terhadap Tuhan nya yang dilakukan dengan merendahkan diri serendah-rendahnya, dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama. dengan demikian ibadah merupakan unsur mutlak dalam agama, pelaksanaan ibadah dalam Islam seyogyanya tidak boleh mengabaikan kewajiban seorang hamba dengan dunianya, karena dunia juga merupakan bagian kebutuhan bagi seseorang. Manusia perlu bekerja untuk mencukupi kebutuhannya, butuh berinteraksi dengan sesamanya, perlu membangun relasi dengan masyarakat secara luas.

Seorang muslim yang menjalani kehidupan agamanya dengan sempurna akan menjadikan dirinya menjadi pribadi yang berjiwa sosial dan akan bergaul dalam kehidupan sosial dengan cara yang terbaik sesuai dengan pemahamannya atas agama yang benar serta nilai-nilai kemanusiaan yang mulia dan dianjurkan dalam bidang interaksi kehidupan sosial. terlebih dizaman sekarang interaksi sosial tidak sebatas bertatap muka, namun dengan teknologi yang semakin maju manusia bisa berinteraksi dimanapun dan kapanpun. Maka agama akan tetap mengawal itu semua sampai akhir zaman.²

Ibadah dan kehidupan sosial selalu saling membutuhkan hingga hari kiamat kelak, karena setiap perubahan zaman, entah berubah kepada sesuatu yang positif maupun tidak. Agama senantiasa mengawal itu, salah satunya dengan ibadah. Manusia yang hidup di era modern ini perlu senantiasa dibentengi dengan nilai-nilai agung agama. agar tidak menjadi manusia yang lalai, melupakan sang pencipta, bahkan menjadi orang yang termasuk golongan merugi.

Ibadah dan kehidupan sosial merupakan dua komponen yang dapat membuat peradaban Islam maju dan menjadi umat yang ideal. karena Islam

¹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) h. 229

²Umi Hayati, *Nilai-Nilai Dakwah Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial*. Interdisciplinary Journal of Communication. Vol.2, No.2, 2017. h.176

menghendaki keduanya sebagai pilar untuk perbaikan islam secara menyeluruh. Sehingga begitu eratnya kaitan antara Ibadah muslim dengan kehidupan sosialnya. Allah menjadikan dasar konsep tersebut sesuai dengan firman-Nya:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”(Q.S. Al-Baqarah: 177)

Ayat di atas mengandung banyak rangkaian perintah yang mencakup segala aspek perhatian di masyarakat, sekaligus memberi isyarat bahwa setiap manusia harus memberikan kehidupannya bukan hanya untuk ibadah semata, namun juga untuk kehidupan sosialnya. Para ulama menyatakan bahwa ayat di atas mencakup keseluruhan Islam, mencakup akidah (iman kepada Allah, malaikat, nabi, dan kitab), ibadah (menegakkan shalat dan menunaikan zakat), muamalah (menepati janji) dan akhlak yang baik. Allah menjelaskan kepada manusia bahwa dalam menjalani kehidupan itu bukan sekedar perpindahan arah kiblat, bukan hanya satu komponen saja tapi semua aspek menyeluruh dari akidah, ibadah, muamalah dan akhlak dan melakukan kebajikan dengan segala bentuknya.³

Tujuan tertinggi seorang manusia dalam menjalani kehidupannya adalah kelak ia dapat memandang wajah Allah SWT. Namun perjalanan untuk mendapatkan tujuan tersebut ia harus menjalaninya di dunia dengan kehidupan

³ Amru Khalid. *Khowātir Qurāniyyah, terjemahan oleh: Khozin Abu Faqih dkk.* (Jakarta: Al-I'tishom, 2011) h.35

yang ideal. Kemudian harus seperti apa seorang manusia menjalani kehidupan ideal tersebut? Jawabannya adalah dengan kehidupan yang tidak merugi. Al-Qur'an mengajarkan bagaimana hendaknya manusia hidup dalam keberuntungan, yaitu dalam firman Allah SWT:

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”

Ayat di atas memberikan indikasi tentang barometer kehidupan yang beruntung adalah kehidupan yang seimbang antara hubungan manusia tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam kaidah tafsir, huruf ‘aṭaf wawu pada ayat di atas berfungsi sebagai *li al-muṭlaq al-jam’i*. yaitu bahwa hubungan keimanan, amal saleh dan nasihat menasihati itu semuanya sama rata, tidak ada yang harus diutamakan antara satu dan lainnya.⁴ Pada ayat tersebut seakan-akan Allah ingin mengingatkan kepada manusia tentang sebuah prinsip kehidupan dengan berkaca pada sejarah kehidupan manusia, hingga relevansi prinsip tersebut dapat menghujam di dalam jiwa. Sebuah kehidupan bangsa tidak akan maju dan berjaya kecuali dia beriman, beramal saleh dan saling menasihati dalam kebajikan dan kebenaran.⁵ Ini adalah sebuah hubungan yang mutlak antara ibadah seseorang yang menjadi kunci hubungan ia dengan tuhan dan hubungan ia dengan manusia lainnya.

Imam Syafi’i mengungkapkan “Seandainya al-Qur’an tidak turun kecuali surat al-‘Aṣr ini maka sudah mencukupi manusia”. Dikatakan demikian karena ayat tersebut menghimpun rambu-rambu Islam dalam ayatnya. Di dalamnya mengisyaratkan pentingnya kaum mukminin dan kerjasama mereka untuk menolong agama Allah dan bersabar menghadapi berbagai tantangan dalam perjalanan memperjuangkan agama. Kemudian memberitahu bahwa manusia yang tidak menempuh jalan perjuangan tersebut masuk kedalam golongan orang-orang yang merugi. Dalam membangun peradaban umat dalam surat al-‘Aṣr ini menghimpun pilar-pilar agar umat bisa dibangun dengan ideal. Apabila umat menyadari pelajaran penting dalam surat ini, maka kesadaran akan tumbuh

⁴ Ahmad Husnul Hakim. *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. (Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an, 2019) h.8

⁵ Mutawalli as-Sya’rawi, *Tafsīr as-Sya’rawī: terjemahan oleh: Zainal Arifin*. Jilid. XV, h. 431

dan matang sehingga kehidupan beragama dan kehidupan sosial manusia menjadi kehidupan yang maju dan beruntung.⁶

Formasi pada ayat di atas adalah ayat pengecualiannya di letakkan di paling akhir. Bila kita menemukan pengecualian yang demikian, maka kita pahami yang dikecualikan itu berjumlah lebih sedikit dari jumlah seluruhnya. Namun pada ayat diatas ada satu kata *insān*, yaitu manusia yang dalam artinya *insān* adalah manusia secara umum, kemudian dikecualikan dengan mukminin. Bagaimana kata yang bersifat tunggal dikecualikan dengan kata yang bersifat jamak, yaitu “*āmanū*”? jawabannya adalah bahwa *insān* tidak terbatas pada konotasi tunggal. Tapi ia bisa diartikan dengan “setiap individu manusia”, karena dalam kata *insān* terdapat huruf *alif lam*, yang menjadikannya *listigrāk al-jinsi*, yakni mencakup seluruh individu yang ada di dalamnya. Dengan demikian pemahaman ayat tersebut dapat dikatakan dengan “setiap individu manusia akan merugi kecuali orang yang beriman”⁷

Asas yang menjadikan bahwa ibadah kepada Allah harus dibarengi dengan kehidupan sosial yang bermoral adalah ayat di atas mengajarkan bahwasannya setiap dari manusia adalah hambanya Allah SWT, hingga tidak layak antar sesama hamba untuk bersifat angkuh, dan tidak boleh sesama hamba Allah untuk saling menghina akibat keangkuhan diri, jangan pula menilai manusia yang lain sebagai kompetitor perampas rezeki. Tapi lihatlah manusia sebagai sosok saudara yang akan membantu kehidupan dan saling membutuhkan kebaikan satu sama lain.⁸

Iman menjadikan dasar yang menjadikan manusia satu dengan yang lainnya itu layaknya saudara. Kemudian ada indikasi muamalah yang ditunjukkan ayat diatas, bahwa menjadi manusia yang hidup di tengah masyarakat tidak cukup hidup jika hanya berhubungan dengan Allah saja, tapi ia harus beramal saleh dalam artian bermuamalah. Asy-Syarawi mengartikan muamalah dengan disiplin. Tidak cukup sampai amal saleh saja, namun ada pokok penting juga tentang kehidupan sosial dalam beragama, yaitu *تَوَاصَوْا* yang berarti memberikan nasihat. Kata ini bermakna bahwa setiap individu mukmin berstatus pemberi dan penerima wasiat dalam waktu yang sama. Tausiyah dalam kata tersebut adalah memberikan nasihat dan bantuan dari pemberi kepada penerima agar tetap bertahan pada prinsip iman dan amal yang telah

⁶ Amru Khalid. *Khowātir Qurāniyyah, terjemahan oleh: Khozin Abu Faqih dkk.* h.728-730

⁷ Mutawalli as-Sya’rawi, *Tafsīr as-Sya’rawī: terjemahan oleh: Zainal Arifin.* Jilid. XV, h. 433

⁸ Mutawalli as-Sya’rawi, *Tafsīr as-Sya’rawī: terjemahan oleh: Zainal Arifin.* Jilid. XV, h. 436

ditetapkan Allah SWT.⁹ Poin تَوَاصَوْا memiliki peran yang sangat penting karena hal tersebut menjadi tonggak keberhasilan umat manusia dalam menjalani kehidupan menuju kejayaan.

Menjadi seorang yang beriman ketika ia ingin selamat dalam kehidupannya maka ia harus memiliki hubungan yang baik dengan tuhan, namun dalam agama ini, tidak diajarkan untuk mementingkan diri sendiri, sebisa mungkin ia harus membawa saudara seimannya untuk sama-sama selamat dalam hidup. Banyaknya keruntuhan dan kejayaan umat manusia pasti dipengaruhi faktor-faktor hubungan antara manusia dan Allah serta manusia dengan manusia lainnya. Ketika suatu masyarakat menjalani keempat pilar yang diajarkan surat Al-‘Aṣr di atas maka niscaya akan menyemai kejayaan dan keselamatan.

Islam turun untuk manusia adalah untuk mengajarkan moral, sebagaimana hadis Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*” (H.R. Al-Baihaqi)

Islam ternyata agama yang *concern* dalam urusan sosial dibandingkan urusan ibadah ritual. Islam lebih banyak memperhatikan kehidupan sosial dibanding kehidupan ritual. Bahkan dalam kegiatan ritual yang memiliki hubungan langsung dengan kegiatan sosial, maka nilai kebaikannya akan berlipat ganda, seperti yang ada pada shalat berjamaah.¹⁰ Hal inilah yang harus jadi penilaian bahwa ibadah ritual senantiasa memiliki hubungan dengan kehidupan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung.

Demikian menjelaskan bahwa Ibadah selalu berkaitan dengan kehidupan sosial, karena keduanya adalah bagian dari nilai-nilai kemanusiaan. Karena melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan adalah bagian dari horizontal dalam melaksanakan pengaplikasian keislaman. Sebab Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai *uluhiyah* saja, namun juga nilai-nilai kemanusiaan. Dimensi *hablun minannās* dan *hablun minallah*, telah diajarkan Allah swt dalam ayat:

⁹ Mutawalli as-Sya’rawi, *Tafsīr as-Sya’rawī: terjemahan oleh: Zainal Arifin*. Jilid. XV, h. 444

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012) h.88

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُثْقِفُوا إِلَّا جَبَلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُؤُ
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: “Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.” (Q.S. Āli ‘Imrān: 112)

Dalam hal ini, agama selalu melibatkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang selayaknya diterima. Diutusnya Nabi SAW untuk semesta alam adalah ciri mengapa ibadah seseorang harus senantiasa berdampak rahmat bagi semesta, karena memang fitrah nya seperti itu. Bahwasannya kesalahan seseorang tidak diukur hanya dengan hubungan ia dengan tuhan, tapi bagaimana dampak kebermanfaatannya dan rahmat bagi masyarakat di sekitarnya.¹¹

Lalu mengapa ibadah harus memiliki efek sosial yang baik? Jawabannya adalah bahwasannya dalam kehidupan yang terjadi di dunia ini, akan selalu ditemukan yang namanya perilaku zalim. Maka dari itu ibadah sosial yang menghasilkan perilaku saleh sosial perlu hadir untuk setidaknya menjadi penyeimbang kezaliman sosial. karena apabila kezaliman merajalela bahkan sampai tidak ada yang namanya kesalehan disuatu daerah, maka akan berlaku sunnatullah.

Dalam kehidupan beragama, kezaliman itu terbagi menjadi tiga:

Pertama, kezaliman yang sangat dilarang dan tidak akan diampuni Allah SWT, yaitu kezaliman yang berbentuk kesyirikan, hal ini sesuai dengan pernyataan Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ
فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

¹¹ Nurcholis Majid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Media Cita, 2000) h.36

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.*” (Q.S. An-Nisa: 48)

Kedua, kezaliman yang dilakukan manusia namun tetap bisa diampuni oleh Allah SWT, selama dia mau bertaubat, jikapun tidak bertaubat, selama dia beriman dia tetap akan masuk surga, namun akan disiksa terlebih dahulu disebabkan dosa zalim yang ia lakukan selama di dunia. Kezaliman ini bisa berbentuk perilaku buruk seperti berbohong, riya, munkar, keji dan lain sebagainya. Dasar nya adalah firman Allah SWT:

﴿ قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

Artinya: “*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Q.S. Az-Zumar: 53)

Ketiga, yaitu jenis kezaliman yang jangan sampai dibiarkan dan terjadi, yaitu kezaliman sosial. kezaliman sosial ini bentuknya bermacam-macam, seperti pemerintah yang tidak adil terhadap rakyatnya, orang kaya yang tidak membantu orang miskin, orang berilmu yang tidak memberikan ilmunya kepada yang tidak mempunyai ilmu, dan lain sebagainya. Ketika ada satu atau golongan manusia melakukan kezaliman ini maka hal tersebut akan mendatangkan azab dari Allah SWT Dasar dari bentuk kezaliman ini adalah firman Allah SWT:

﴿وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا﴾

Artinya: “*Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah). Lalu, mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu sehingga pantaslah berlaku padanya perkataan (azab Kami). Maka, Kami hancurkan (negeri itu) sehancur-hancurnya.*” (Q.S. Al-Isrā’: 16)

Kemudian firman-firman Allah yang lain yang menceritakan kedurhakaan umat di masa terdahulu, seperti kaum Nabi Luth yang melakukan kezaliman

sosial berbentuk penyuka sesama jenis, atau kaum Madyan yang perilaku mereka menggambarkan kesombongan atas ketinggian intelektualitas mereka dan kisah-kisah yang lainnya.

Kezaliman sosial lah yang setidaknya harus diimbangi dengan bentuk kesalehan sosial, bahkan harus dihilangkan, karena jika dibiarkan kezaliman ini terjadi saat waktunya tiba, maka murka Allah akan menimpa negeri yang melakukan kezaliman sosial tersebut. Seperti yang Allah nyatakan dalam firmanNya:

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ

Artinya: *“Kami tidak membinasakan suatu negeri, kecuali sudah ada ketentuan yang ditetapkan baginya.”* (Q.S. Al-Hijr: 4)

Karena hal-hal yang telah disebutkan itulah menunjukkan bahwa seorang Muslim harus menjadi orang yang membawa moral nya disamping ia beribadah kepada Allah SWT, dan Al-Qur'an dengan pelajarannya memberikan banyak pelajaran sosial yang bisa diangkat dari kegiatan ibadah-ibadah ritual.

Dalam peneltian kali ini ibadah yang akan diambil nilai-nilai sosialnya adalah ibadah-ibadah yang menjadi pilar agama Islam, yaitu ibadah Shalat, Ibadah Zakat, Ibadah Puasa dan Ibadah Haji.

B. Aspek Sosial dalam Ibadah Shalat

Ibadah Shalat merupakan ibadah wajib dan sangat penting untuk dilaksanakan lima waktu oleh setiap mukmin, kewajiban ini dikuatkan dengan pernyataan Nabi bahwa shalat adalah hal pertama yang ditanyakan di hari perhitungan kelak. Walaupun ibadah shalat ini ibadah ritual atau *mahdah*, tetapi banyak nilai sosial yang terkandung dalam ibadah shalat ini, salah satunya adalah solidaritas, ia akan bernilai sosial ketika dilakukan berjamaah, baik yang wajib termasuk shalat jumat, maupun yang sunnah seperti shalat di dua hari raya dan lain sebagainya.¹²

Sebagaimana telah diketahui dalam pandangan syari'at shalat merupakan media paling efektif untuk mengingat serta lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, Allah SWT berfirman:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

¹² Nur Lailatul Bisriyah, *Dimensi Ibadah Sosial dalam Perspektif Surah Al-Mā'ūn*. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017) h.56

Artinya: “*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.*” (Q.S. Tāhā: 14)

Ayat di atas Allah menyebut diri-Nya dengan “Allah”, kata “Allah” merupakan kata yang tepat untuk memperkenalkan zat Yang Maha Esa. Hal ini karena kata “Allah” mencakup dengan segala sifat-sifatnya, bahkan Allah-lah yang menyandang sifat-sifat itu. Jika seseorang telah mengenal Allah dengan pengenalan yang sesungguhnya, otomatis akal, pikiran, jiwa dan hatinya akan terpenggil untuk senantiasa mendekat kepada-Nya, dan karena itu lanjutan ayat di atas mengajak agar beribadah dan menyembah-Nya dengan menyebut bentuk ibadah dan ketundukan yang paling jelas yaitu melaksanakan shalat. Lalu dalam ayat tersebut menegaskan bahwa shalat bertujuan juga untuk لِيَذْكُرَ yang bermakna mengingat Allah, akan tetapi tambahan huruf *lām* pada kata tersebut menjadikan maknanya lebih luas, dari arti yang hanya “dzikir” menjadi “agar dengannya (shalat) seseorang akan selalu mengingat kehadiran Allah”. Shalat yang baik dan benar akan menghantarkan seseorang untuk senantiasa mengingat kepada Allah SWT. kemudian dengan mengingat Allah dia akan senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹³

Shalat dilaksanakan oleh seseorang sebagai bagian dari aktifitas spiritualitas-religius, ia harus melaksanakan shalat hingga mencapai tingkat di mana ia dapat menikmati setiap bacaan dan gerakan di dalamnya. Namun dalam kenyataannya, seorang yang shalat tidak secara nyata mengalami perubahan fisik maupun psikologis dalam shalat. Demikian karena ibadah shalat ini adalah ajang untuk mencari nilai ketuhanan. Agar setiap orang yang melaksanakan shalat adalah sebagai aktifitas dia dalam bercengkrama dengan Tuhan-Nya.

Shalat merupakan ibadah *mahdah* yang bernilai esoteris, tetapi dalam intregasinya shalat harus memiliki nilai yang positif untuk nilai kehidupan. Artinya shalat ternyata mampu membuat seseorang khushyuk atau serius dalam menjalankannya. Apabila dalam menjalani aktifitas esoterisnya bisa dilakukan dengan serius, maka aktifitas sosialnya pun tentu harus bisa memberikan implementasi moral yang positif.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasannya nilai yang terkandung di dalam shalat adalah shalat dapat membentuk pelakunya memiliki moral dan jiwa sosial yang tinggi. Aspek sosial yang didapat melalui shalat dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Shalat dapat membentuk pribadi, perilaku, sikap dan karakter positif bagi jiwa pelakunya. Karena di dalam shalat memiliki dua dimensi, yaitu dimensi esoteris dan dimensi

¹³ M .Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan Kesan dan Keceriasan al-Qur'an*. Vol.VII, h.568

eksoteris, atau dalam islam disebut dengan *hablun minallāh* dan *hablun minannās*.¹⁴

Aspek Sosial dalam ibadah shalat jika ditelusuri dasarnya dalam Al-Qur'an, yakni terdapat pada firman Allah sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “*Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (Q.S. Al-‘Ankabut: 45)

Perintah shalat dalam ayat tersebut, kemudian diiringi dengan pernyataan bahwa shalat itu pencegah perbuatan keji dan munkar. Yang demikian merupakan paket lengkap yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim. Tapi sebelum bisa mewujudkan untuk tidak melakukan perbuatan keji dan munkar, maka shalat yang harus dilaksanakan oleh seseorang haruslah shalat yang memenuhi syarat dan rukun dengan sempurna disertai kekhusyukan dan ketundukan kepada Allah dalam setiap tahapannya. Apabila shalat tidak khusyuk dan hanya sebatas gerakan saja maka tidak akan terbekas cahaya dalam diri seorang yang melaksanakan shalat. Ketika terjadi demikian untuk bisa memberikan efek mencegah perbuatan keji dan munkar dirasa akan sangat sulit.¹⁵ Ayat diatas menuntut seorang muslim untuk mampu mengaktualisasikan shalat dalam bentuk yang positif.

Apabila mendapati seorang muslim yang rajin shalat namun ia masih melakukan perbuatan keji dan munkar, maka itu adalah salah satu contoh seseorang yang shalatnya tidak menghadirkan rasa kekhusyukan dan ketundukan kepada sang Ilahi. Hal ini dikuatkan dengan Firman Allah dalam surah Al-Mā'ūn tentang ciri-ciri orang yang munkar atas agama, yaitu orang yang lalai dalam shalatnya. Allah SWT berfirman:

¹⁴ Ulyan Nasri, “Shalat Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan, Sosial dan Politik”. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2018, h.48

¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Munīr*. (Dar al-Fikr: Damaskus: 2003) jilid. X, h.495

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۖ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ
الْمُسْكِينِ ۚ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۖ
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberi) bantuan.” (Q.S. Al-Mā’ūn: 1-6)

Ibnu ‘Asyur menafsirkan pada ayat فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ terdapat huruf *fa* yang memiliki fungsi sebab akibat. Yakni orang-orang akan celaka disebabkan perilaku mereka yang telah menghardik anak yatim dan tidak memberikan makan kepada orang miskin. Dan ini menjelaskan bahwa perilaku pendusta agama adalah mereka yang melakukan semua kriteria seperti menghardik anak yatim dan enggan memberi makan orang miskin.¹⁶

Garis besarnya mengenai perilaku orang yang lalai dalam shalat adalah terjadinya kontrasepsi mengenai arti daripada shalat itu sendiri, arti dari shalat adalah doa, dan lengkapnya adalah ibadah yang dilakukan seorang muslim sebagai sarana memohon kepada zat yang maha tinggi dan mampu. Maka tentu saja dengan kondisi demikian seorang yang lalai dalam shalatnya dipandang sebagai pendusta agama. Selain lalai, pendusta agama juga adalah mereka yang shalat dalam keadaan ria. Jelas-jelas ketika shalat semua yang didunia ini haruslah dihilangkan, seluruh badan hanya berfokus kepada sang pencipta.¹⁷

Perlu dipikirkan dan direnungkan ketika didapati pada diri seseorang yang rajin melaksanakan shalat namun masih belum mendapati padanya sebuah efek moral bagi lingkungannya. Hal tersebut bisa saja karena shalatnya belum diterima karena faktor-faktor di atas. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Nanti, pada Hari Kiamat, ada orang yang membawa shalatnya di hadapan Allah Swt. Kemudian shalatnya diterima dan dilipat-lipat seperti dili-pat-lipatnya pakaian yang kotor dan usang. Lain shalat itu dibantingkan ke wajahnya”.

Pentingnya setiap manusia untuk menyempurnakan shalatnya, karena ketika shalat seseorang dilaksanakan dengan sempurna atau berusaha sungguh-

¹⁶ Ibnu ‘Asyur, *Al-Bāḥiṣ Al-Qur’ānī*. <https://tafsir.app/ibn-aashoor/107/4> diakses pada: 10 Juni 2024 pukul 21.00

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan Kesan dan Keceriasan al-Qur’an*. Vol. XV, h.651

sungguh untuk menyempurnakannya, pasti akan memiliki aspek sosial yang sangat besar pada kehidupan sekitarnya.

Allah memerintahkan shalat kepada siapapun yang mengimaninya. Ini kewajiban mutlak tanpa memandang siapapun orangnya. Apakah ia orang kaya ataupun pejabat, menteri, ilmuwan dan lain sebagainya. Hal ini juga yang membuat shalat lebih utama jika dilakukan secara berjamaah. Shalat berjamaah merupakan shalat yang dilakukan secara bersama-sama. *Jama'ah* berasal dari kata *al-Jam'u* yang berarti sekumpulan, dalam konteks shalat berarti sekumpulan orang yang melaksanakan shalat, yang terdiri dari imam dan makmum.¹⁸

Dalam penelitian ini tidak akan dibahas panjang lebar mengenai siapa imam dan siapa makmum. Namun akan dibahas mengenai sudut pandang sosial dalam pelaksanaan ibadah shalat berjamaah. Dalam berjamaah tidak ada ketentuan status sosial untuk siapa yang memimpin shalat dan siapa yang dipimpin. Tidak akan pernah menjadi permasalahan ketika seorang imam yang memenuhi kriteria walaupun dia hanya mengenyam pendidikan sekolah sampai di tingkat dasar saja, kemudian dia memimpin shalat jamaah yang dimana jamaahnya seorang profesor. Dilaksanakan shalat berjamaah dengan penjelasan tadi memberikan pelajaran bahwa shalat berjamaah memberikan dampak keadilan sosial dan menghindari keangkuhan pribadi. Yang lemah maupun yang kuat ia akan sujud dan ruku bersama, mereka menundukkan diri mereka bersama kepada Tuhan yang sama.

Jalaluddin Rahmat menyimpulkan nilai-nilai sosial yang didapatkan dari ibadah shalat merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an diatas¹⁹, diantaranya:

1. Rendah diri dihadapan Allah. Ketika seseorang melaksanakan shalat, para ulama mengatakan seakan-akan ia sedang membentangkan sajadah, ketika itu ia sedang meninggalkan kehidupan dunia dan sedang ber-*mi'rāj* menghadap Allah SWT. Maka jika diaplikasikan kedalam kehidupan dunia, ketika mengetahui seorang yang shalat itu sedang tunduk kepada sang maha kuasa, maka ia terhadap makhluk lain haruslah rendah diri. Merendahkan diri ini memberikan efek domino terhadap akhlak yang lainnya, seperti ia menjadi orang yang tidak sombong. Ketika melaksanakan shalat dengan khushyuk dan sempurna selayaknya ia tidak menjadi orang yang sombong. Sombong karena ilmu, kekayaan, harta, jabatan dan ketampanan.
2. Kemudian dalam ibadah shalat, terdapat banyak bacaan yang mengajarkan untuk senantiasa berzikir kepada Allah SWT. Efek dari zikir ini menjadikan

¹⁸ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah terjemah oleh: Abdul Majid Akimin* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007) h.66

¹⁹ Jalaluddin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban* (Bandung: Mizan, 2008) h.26

manusia selalu merasa diawasi oleh Allah SWT, menyibukkan diri dengan berzikir kepada Allah sangat bermanfaat, terlebih dilaksanakan di zaman yang penuh dengan kemaksiatan seperti saat ini, seorang yang menyibukkan dirinya berzikir maka ia akan terhindar dari perilaku buruk orang lain, yang secara tidak langsung dapat mencegah keburukan itu untuk tidak tersebar kemudian oleh dirinya.

3. Selanjutnya seseorang yang sempurna akan shalatnya selayaknya menjadi pribadi yang dapat menahan hawa nafsu untuk tidak melakukan perbuatan keji dan munkar. Telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Perbuatan keji dan munkar, pasti berasal dari hawa nafsu. Kemudian timbullah perbuatan-perbuatan yang buruk yang merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti mencuri, korupsi, menghardik anak yatim dan lain sebagainya. Hal tersebut berakar dari sebuah hawa nafsu yang buruk. Seseorang yang bisa menahan hawa nafsu ini tentunya ketika ia pernah bermaksiat, dengan shalat ini ia tidak akan mengulangi maksiatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-‘Ankabūt ayat 45.
4. Solidaritas sosial. ia akan menjadi orang yang dermawan, memberi makan kepada orang yang lapar dan miskin. Selayaknya orang-orang yang dermawan, hatinya akan tenteram dan wajahnya penuh cahaya, kebaikan-kebaikan yang ia lakukan membuat dirinya semakin takut kepada Allah, sampai-sampai ketika ia shalat, ia menangis. Seorang yang memiliki rasa solidaritas yang tinggi tentu saja ia hidup tidak akan tenang jika hanya dengan beribadah kepada Allah saja, ia akan senantiasa memikirkan manusia di sekitarnya, memikirkan penderitaan orang lain dan menyisihkan tenaga dan hartanya untuk membantu sesama demi mewujudkan kebahagiaan orang lain.
5. Nilai kedisiplinan, disiplin dalam waktu shalat merupakan sebuah keutamaan yang agung apabila dilakukan oleh setiap shalat. Jika shalat merupakan sebuah sarana untuk mengingat Allah, maka nilai disiplin itu merujuk langsung disiplin di hadapan sang pencipta, itu adalah nilai *plus* bagi siapapun yang melaksanakannya.
6. Nilai kesetaraan, dalam shalat berjamaah khususnya, nilai kesetaraan ini muncul di mana status sosial seseorang tidak dapat dibedakan ketika semua orang shalat bersama. Mereka shalat bersama, menundukkan diri dihadapan tuhan bersama. Shalat mengajarkan keadilan untuk kehidupan sosial antar individu.

C. Aspek Sosial dalam Ibadah Zakat

Al-Qur'an yang turun kepada umat Islam melalui Nabi Muhammad SAW., di dalamnya banyak terkandung kritik sosial atas perilaku manusia, baik yang terjadi saat masa Nabi Muhammad, maupun masa sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW. Kritik sosial yang Allah firmankan tentunya agar digunakan untuk menjadi pelajaran bagi umat manusia. Karena demikianlah al-Qur'an hadir untuk merespon realitas sosial yang terjadi pada umat manusia.

Ada satu ayat yang menjadi kritik sosial terkait manusia yang banyak hartanya, namun hartanya tersebut seakan akan adalah sesuatu yang akan ia bawa hingga akhirat nanti, dan kondisi seperti ini adalah bukti bahwa ibadah zakat memberi solusi atas tindakan-tindakan penyimpangan seorang manusia mengenai hartanya. Allah SWT berfirman:

الْهَكْمُ التَّكَثُّرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ
 كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۚ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۚ ثُمَّ
 لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ □

Artinya: “Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu. sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (niscaya kamu tidak akan melakukannya). Pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) Jahim. Kemudian, kamu pasti benar-benar akan melihatnya dengan ainulyakin. Kemudian, kamu pasti benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).” (Q.S. At-Takāsūr: 1-8)

Surat ini mengisahkan tentang kondisi zaman dahulu masyarakat Arab, yakni keturunan Abdul Manaf dan Sahal yang telah berlomba-lomba untuk saling memperbanyak *takāsūr*. *Takāsūr* berwazan *tafā’ala*, artinya saling bermegah-megahan, siapa yang saling *takāsūr* ini? Mereka adalah dua keturunan yang berlomba-lomba dalam kemegahan. Satu konteks yang dipahami dalam kemegahan ini menurut Mutawalli as-Sya’rawī adalah mereka berlomba-lomba saling memperbanyak hartanya sampai ajal tiba. Mereka berlomba-lomba dalam mengumpulkan harta tanpa memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan mereka. Masa depan seseorang adalah akhirat yang akan dilewati setelah

kematian.²⁰ Ada satu hal yang menjadi dasar kenapa ada banyak manusia yang memiliki sifat seperti keturunan Abdul Manaf dan Sahal tersebut, yaitu mereka merasa besok dan seterusnya akan terus hidup.

Surat di atas memberikan sebuah titik terang bagaimana kehidupan seseorang dengan kemegahan dan harta melimpah. Apabila digunakan hanya untuk kehidupan dunia saja, maka seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut, mereka akan celaka. Kemudian ibadah zakat adalah sebuah solusi dalam permasalahan ini. Setiap orang yang mengeluarkan hartanya untuk zakat, maka akan suci dan berkah harta tersebut, sebagaimana arti zakat itu sendiri yaitu subur, bersih dan suci. Apabila harta tidak digunakan pada sesuatu yang bermanfaat, maka pemiliknya akan celaka, namun bila sebaliknya digunakan untuk kebutuhan dan kebermanfaat orang yang membutuhkan, maka harta itu akan suci dan memiliki nilai keberkahan.²¹

Surat at-Takāsur sangat berkaitan dengan mengapa manusia tidak boleh menjadikan hartanya hanya digunakan untuk jasad nya sendiri, padahal penting juga untuk kepentingan ruhani, karena apabila harta tidak digunakan untuk ruhani melalui infaq, sedekah dan zakat, maka dapat melalaikan dirinya dari mengingat Allah SWT. Jika manusia lalai maka tentu saja bukan hanya orang sekitarnya yang ia lupakan tetapi kematian yang bisa datang begitu tiba-tiba pun bisa ia lupakan. Jika manusia menjadi orang yang digambarkan dalam ayat tersebut tentu saja azab dan siksa Allah akan datang pada mereka sekalipun mereka tidak menghiraukannya. Dalam tubuh manusia tidak hanya ada jasad saja yang perlu beri perbelanjaan, di dalamnya juga terdapat ruh yang perlu diberi makan, yaitu dengan cara sedekah dan zakat sebagai bentuk ketaatan manusia kepada Allah, terlebih lagi apabila jasad yang ia beri makan kemudian digunakan untuk bermaksiat dan berbuat dosa. Perlu diingat bahwa harta yang Allah anugerahkan kepada manusia sejatinya di hari akhir nanti akan dihisab dan akan ditanyai mengenai alokasinya, sebagai pertanggung jawaban bagi mereka yang diberi harta.²²

Zakat termasuk dalam kategori ibadah *mahdah* seperti shalat, puasa dan haji. Yang telah diatur secara mutlak dan paten dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

²⁰ Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsīr as-Sya'rawī: terjemahan oleh: Zainal Arifin*. Jilid. XV, h. 421

²¹ Hasbi as-Şiddiqie, *Pedoman Zakat menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006) h.54

²² Amru Khalid. *Khowātir Qurāniyyah, terjemahan oleh: Khozin Abu Faqih dkk*. h.727

Sekaligus merupakan amal sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia.²³

Ayat yang menjelaskan tentang kewajiban ibadah zakat adalah firman Allah SWT:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “*Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*” (Q.S. Al-Baqarah: 43)

Dalam al-Qur’an zakat ini diperintahkan beriringan dengan ayat perintah shalat. Ini mengisyaratkan bahwa shalat dan zakat adalah ibadah satu paket yang harus dijalankan bersama karena merupakan implementasi dari dua hubungan manusia, yaitu shalat dengan Allah, dan zakat hubungan manusia dengan sesamanya. Zakat memiliki dimensi tersendiri dalam aktifitasnya, yakni dimensi sosial ekonomi. Dan zakat ini adalah satu-satunya ibadah yang kental dengan suasana sosial kemanusiaannya. Karena ibadah zakat ini adalah ibadah yang pelaksanaannya langsung menyentuh umat manusia.²⁴

Dalam al-Qur’an zakat disebutkan dengan kata *sadaqah*, namun hanya dalam surat at-Taubah yang diartikan sebagai zakat yakni kata dan kata صَدَقَةٌ yakni pada ayat 103. Kata *Sadaqatan* mengandung makna zakat hingga bisa disebut juga dengan sedekah wajib yang memiliki fungsi sebagai penyuci harta dan benda. Selain untuk menyucikan harta, zakat juga berfungsi untuk menjaga harta dari keburukan-keburukan yang datang terhadapnya. Dan dalam ayat ini pula ada indikasi dan isyarat bahwa ibadah zakat memiliki aspek sosial, Allah SWT berfirman

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “*Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikandan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*” (Q.S. At-Taubah: 103)

²³ Ahmad Syafiq, “Zakat Ibadah Sosial untuk Meningkatkan Ketaqwaan dan Kesejahteraan Sosial”. *Ziswaf, Jurnal Zakat dan Wakaf*. Vol. 2, No. 2. 2015, h.383

²⁴ Abdul Karim, “Dimensi Sosial dan Spiritual Ibadah Zakat”. *Ziswaf, Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol. 2, No. 1, h.13

Sedekah sendiri memiliki beberapa makna, di antaranya benar, jujur, kebenaran, zakat, infak, pemberian dan lain sebagainya. Namun ayat di atas disebut sebagai zakat atau sedekah wajib. Kalimat مِنْ أَمْوَالِهِمْ yakni “sebagian dari harta mereka” yaitu harta yang mengakui dosa-dosa mereka, dan hakikatnya harta manusia itu adalah milik Allah, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat an-Nūr ayat 33; “*berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang Dia anugerahkan kepadamu*”. Maka dari itu ada sebuah konsep dalam Islam mengapa zakat itu harus dilakukan, karena selain dari perintah Allah, tapi harta yang dikeluarkan zakatnya sejatinya harta yang berasal dari Allah. Dan perlu diingat Allah memerintahkan manusia untuk mengeluarkan zakat bukan berarti Allah meminta harta itu dari hambanya, justru apabila disedekahkan, yang jelas-jelas mendapatkan keuntungan justru manusia.²⁵

Bagi orang yang menganggap zakat hanya sebatas perintah agama, bisa saja ia melupakan firman Allah mengenai orang yang berinfaq pasti infaqnya akan dibalas berlipat-lipat. Allah SWT berfirman:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعِّفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ ۚ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “*Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan*” (Q.S. Al-Baqarah: 245)

Ayat tersebut menegaskan bahwa orang yang berinfaq, termasuk infaq wajib zakat, diibaratkan seperti orang yang sedang memberikan pinjaman langsung kepada Allah. Dengan pinjaman yang pengembalian atau penggantinya tidak boleh kurang atau lebih jelek dari yang dipinjamkannya. Karena Allah lah yang menjamin bahwa Ia akan mengembalikannya dengan berlipat-lipat ganda, sebagai *reward* dari Allah. Maka setiap muslim harus yakin dengan yang ia infakkan dengan ikhlas semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Jika setiap insan menyadari tentang konsep berinfaq ini, maka ia akan dengan sukarela dan bahagia dalam mengeluarkan zakatnya.

Hal menarik mengenai mengapa zakat memiliki urgensi yang sangat krusial bagi sosial ekonomi manusia, karena ada sebuah konsep dalam Islam mengenai setiap muslim yang memiliki harta, dalam pandangan al-Qur'an setiap muslim memiliki kewajiban untuk mengeluarkan 2,5% untuk para mustahik

²⁵ Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsīr as-Sya'rawī: terjemahan oleh: Zainal Arifin*. Jilid. 6, h.31

zakat. Dan jumlah tersebut adalah hak mereka. Tapi ulama menyebutkan harta yang perlu dikeluarkan bagi pemilik harta tidak melulu diambil dari nisab yang ditentukan oleh agama, namun ada harta yang perlu dikeluarkan dengan cara sukarela sebagai bentuk perilaku *ihsān* seseorang. Gambaran ini sama seperti ketika Allah tidak mewajibkan shalat malam, namun ketika seseorang ingin berbuat *ihsān* maka dengan sepenuh hati maka tentu saja ia akan melaksanakan shalat malam.²⁶

Selanjutnya disebutkan fungsi zakat adalah untuk *تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ* (membersihkan dan menyucikan mereka). Bila direnungi lebih dalam maka penyucian dan pembersihan itu kembali kepada semua unsur, yakni pemberi dan penerima zakat. Zakat itu menyucikan dan membersihkan si pemberi juga si penerima. Hati si penerima akan suci dan bersih dari iri, dengki, dan buruk sangka, bahkan ia akan bermurah hati mendoakan seorang pemberi zakat.²⁷

Zakat adalah ibadah *māliyah* yang mempunyai dimensi dan fungsi-fungsi sosial ekonomi atau pemerataan karunia Allah SWT, dan merupakan perwujudan solidaritas sosial. zakat merupakan bukti pernyataan rasa kemanusiaan dan keadilan, persaudaraan Islam dan pengikat persaudaraan umat dan bangsa. Sebagai penghubung antara manusia yang kaya dan miskin. Dan menjadi salah satu tumbuhnya rasa saling mencintai dan mengasihi.²⁸

الصَّدَقَاتُ yang diartikan sebagai zakat juga diterangkan dalam al-Qur'an sekaligus menjabarkan penerima zakat atau *mustahik*. Allah SWT berfirman:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*” (Q.S. At-Taubah: 60)

²⁶Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsīr as-Sya'rawī: terjemahan oleh: Zainal Arifin*. Jilid. 6, h.31

²⁷Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsīr as-Sya'rawī: terjemahan oleh: Zainal Arifin*. Jilid. 6, h. 36

²⁸Ahmad Syafiq, “Zakat Ibadah Sosial untuk Meningkatkan Ketaqwaan dan Kesejahteraan Sosial”. h. 385

Hal yang perlu diperhatikan mengenai ayat di atas, bahwasannya zakat adalah satu ibadah yang mencakup dua objek, yaitu pemberi (*muzakki*) dan penerima (*mustahik*). Dari sisi *muzakki*, zakat itu dapat dapat mensucikan diri dari kotoran, kikir dan dosa, zakat juga merupakan bukti kebenaran iman seseorang dan membuktikan bahwa ia patuh terhadap perintah Allah. kemudian jika dipandang dari sisi *mustahik*, dalam hal ini adalah sisi sosialnya, maka zakat akan mensucikan masyarakat dan menyuburkannya, dan dapat menyebabkan masyarakat terhindar dari kemiskinan, kelemahan daya hidup, fisik, mental dan ketimpangan serta bencana sosial masyarakat lainnya.

Ibadah zakat hadir dalam agama Islam salah satu tujuannya adalah agar umatnya senantiasa menjalani kehidupan yang terbaik. Tidak dipungkiri lagi ketika seseorang dianugerahi kehidupan yang baik dalam segala faktor, salah satunya ekonomi, maka tentunya ia dapat melaksanakan pengabdianya kepada Allah dengan maksimal dan khushyuk. Dengan demikian tentunya bukan hanya kehidupan secara ekonomi saja yang membaik, namun pasti keberkahan akan turun dari Allah SWT. Konsep zakat merupakan konsep terbaik demi mewujudkan ekonomi masyarakat yang stabil, dengan mengambil harta dari yang kaya dan diberikan kepada yang miskin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga tidak ada jurang pemisah antara keduanya. Sehingga baik orang kaya ataupun miskin keduanya bisa berpartisipasi dalam kehidupan masyarakatnya untuk membangun peradaban yang maju. Hal-hal tersebut bisa meminimalisir terjadinya marginalisme dari kalangan kurang mampu yang diakibatkan kesulitan ekonomi.²⁹

Berzakat mengajarkan manusia untuk menjadi orang yang hidup dengan penuh moralitas, di dalamnya terdapat kewajiban intrinsik yang bersifat moral-etis bagi pihak kaya dan pihak miskin. Zakat, dengan demikian dapat menyentuh, menyadarkan bahkan menumbuhkan semangat dan kewajiban moral etik kemanusiaan kepada rakyat fakir atau miskin. Zakat hendak melatih manusia menjadi manusia *to be sensitive to be reality*. Yaitu menjadi manusia yang lebih peka dan sensitif terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya. Kemiskinan, kelaparan, dan ketidakadilan yang selama ini dialami kaum yang tertindas baik secara ekonomis dan politis.³⁰

Konsep zakat adalah konsep terbaik dalam mengatasi masalah ekonomi. Pernyataan demikian tidak berlebihan, mengingat aktivitas zakat ini dari zaman Nabi hingga hari ini masih dilaksanakan dengan baik dan masih menjadi salah

²⁹Yusuf al-Qardawi, *Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*. (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005) h.27

³⁰Abdul Karim, "Dimensi Sosial dan Spiritual Ibadah Zakat". *Jurnal Ziswaf*. Vol. 2, No. 1, h338

satu kegiatan yang membawa manfaat banyak bagi umat Islam disamping memang zakat itu adalah kewajiban dalam menjalankan agama. Tetapi di zaman modern ini nilai zakat bukan hanya sekedar membantu masyarakat miskin dalam masalah ekonomi, nilainya bahkan lebih dari itu. Kebanyakan umat Islam hari ini masih terjebak dalam paradigma lama mengenai ibadah zakat. Apabila umat Islam hanya mengandalkan zakat saja dalam membangun kestabilan ekonomi, tentu saja kesenjangan ini masih akan terus berlanjut, karena skala yang dilaksanakan dalam zakat ini terbilang masih kecil, yakni skala individu.³¹

Aspek sosial yang dapat ditemukan melalui ibadah zakat berdasarkan dari ayat-ayat yang telah dikaji yaitu antara lain:

1. Dengan demikian zakat ini mengajarkan manusia untuk tidak berlebihan dalam mencintai harta benda, ia harus yakin bahwa semua harta yang dimilikinya sepenuhnya adalah anugerah dari Allah. Ketika seseorang diberikan anugerah harta benda oleh Allah maka selayaknya ia mensyukuri anugerah tersebut dengan men-zakatkannya. Dengan demikian anugerah itu akan dirasakan bukan hanya pada pemilik harta, namun juga pada orang sekitarnya.
2. Dengan zakat pula menjadikan seorang pemberi zakat akan terhindar dari sifat iri, dengki, serakah dan bahkan “menuhankan” harta, karena jika seseorang sudah gila akan hartanya, potensi iri dan dengki akan muncul dalam hatinya, hal ini seperti yang digambarkan dalam surat at-Takāsur pada bahasan sebelumnya. Terakhir zakat ini dapat membuat hati seseorang dermawan, penuh cinta dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap manusia sekitarnya.³²
3. Zakat dapat menumbuhkan kepekaan manusia terhadap masyarakat di sekitarnya terutama rakyat miskin. Karena hal tersebut bagian dari moral etik yang perlu disadari oleh setiap manusia
4. Selain pemberi, penerima zakat akan mengalami moral *effect* dalam ibadah zakat ini, di mana mereka akan terhindar dari buruk sangka dan sifat iri terhadap orang yang memiliki kelebihan harta, bahkan ia menjadi orang yang dapat bermurah hati terhadap seorang *muzakki* karena telah peduli terhadapnya.

³¹Abdul Karim, “Dimensi Sosial dan Spiritual Ibadah Zakat”. *Jurnal Ziswaf*. Vol. 2, No. 1, h.15

³²Hikmat Kurnia dan Hidayat, *Panduan Pintar Zakat* (Jakarta: Qultummedia, 2008) h.49

D. Aspek Sosial dalam Ibadah Puasa

Allah SWT adalah zat yang memiliki berbagai banyak cara dalam mendidik manusia. Akan tetapi banyak manusia yang lalai bahkan tidak menyadari hal demikian. Ibadah yang Allah perintahkan kepada manusia bahwasannya bukan hanya sebatas syariat sebagai pernyataan identitas antara hamba dan Tuhan, tetapi ibadah juga merupakan sarana pengajaran yang disediakan madrasah Allah SWT untuk manusia dalam dimensi rohani. Satu ibadah yang kental dengan pengajaran tersebut adalah Ibadah Puasa (*Ṣaum*).

Ayat al-Qur'an yang menjadi dasar perintah ibadah puasa adalah firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah: 183)

Mutawalli Sya'rawi menafsirkan permulaan ayat diatas dengan “Wahai orang yang beriman kepada-Ku dan mencintai-Ku, sungguh aku telah mewajibkan puasa kepada kalian” Allah memerintahkan ibadah puasa yang diawali dengan sesuatu yang lemah lembut agar puasa itu mudah dijalankan.³³ ini merupakan permulaan yang indah sebagai langkah awal madrasah rohani dari Allah SWT. Ibadah puasa bukan ibadah yang pertama kali diwajibkan pada masa Nabi Muhammad, tapi telah diwajibkan sejak umat terdahulu.

Makna صوم dalam konteks puasa berarti “menahan”. Secara istilah dalam syariat arti puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan hubungan seks dari mulai terbit sampai terbenamnya matahari. Ibadah puasa bukanlah ibadah yang pertama kali diwajibkan pada masa Nabi Muhammad, tapi telah diwajibkan sejak umat terdahulu. Namun pelaksanaannya berbeda-beda. Dan pendidikan puasa umat dahulu dan sekarang tentunya berbeda-beda pula.³⁴

Dalam ayat perintah puasa di atas dinyatakan bahwa puasa memiliki tujuan yaitu “agar kalian bertakwa”. Oleh karena itu puasa dapat meminimalisir atau bahkan menghilangkan kejahatan yang akan dilakukan oleh seseorang. Dan menurut as-Sya'rawi mengapa puasa dilakukan di bulan ramadhan, adalah

³³ Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsīr as-Sya'rawī: terjemahan oleh: Zainal Arifin*. Jilid. II, h.578

³⁴ Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsīr as-Sya'rawī: terjemahan oleh: Zainal Arifin*. Jilid. II, h.579

sesuatu yang kiranya tak perlu dibicarakan, namun Allah ingin manusia menjadi target dalam pendidikan di bulan puasa itu sendiri. Artinya ketika manusia memasuki bulan ramadhan, maka mau tidak mau saat berada dalam bulan tersebut, manusia mulai melaksanakan puasa dengan segala yang menjadikan puasa itu menjadi sempurna, yakni ia akan menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasa bahkan menahan diri dari hal yang mengurangi pahala puasa. Ditentukannya bulan Ramadhan sendiri memiliki tujuan, ibarat seseorang yang beribadah di tempat umum dan beribadah di tempat suci seperti Mekah dan Madinah. Jika ditempat umum ia memiliki rasa yang biasa saja dalam beribadah atau beraktifitas umum, tetapi ketika ia melakukan ibadah di tanah suci maka ia akan merasa malu jika hendak melakukan maksiat atau perbuatan buruk lainnya.³⁵

Melihat jalannya kehidupan di akhir zaman ini, rasa-rasanya dunia sudah terlalu kejam dalam aspek sosial. Betapa banyak orang yang hidupnya berkecapan, namun di sekitarnya masih ada tetangga yang kelaparan. Betapa mewahnya kehidupan para pejabat, namun rakyatnya masih banyak yang menderita dalam semua lini kehidupan, baik dari kesehatan, keuangan dan bahkan pekerjaan. Melihat fenomena demikian, sudah selayaknya umat Islam masa kini kembali mengingat urgensi pendidikan humaniora, agar ia tak hanya melihat kehidupan dunia hanya dari gejala fisiknya saja. Manusia harus kembali menjadi makhluk ruhani yang berjasad jasmani, bukan sebaliknya.³⁶

Al-Qur'an hadir memberikan jawaban kesenjangan humaniora itu 1400 tahun yang lalu. Karena urusan ruhani tidak bisa diselesaikan dengan sistem yang dibuat oleh manusia biasa, namun harus diciptakan oleh Zat yang mahasuci dan oleh para Nabi. Yang demikian adalah dengan pendidikan ruhani melalui puasa yang langsung diperintahkan oleh Allah melalui Al-Qur'an dan Nabi-Nya.

Sebelum melihat apa saja aspek ruhani dan moral yang diajarkan puasa, ada hal yang terlebih dahulu ditinjau dari puasa ini, yaitu, umat manusia saat ini tak jarang didapati dari mereka hanya melihat puasa ini sebatas menahan lapar dan haus saja. Hal ini juga tak jarang didapati dalam ibadah yang lainnya yang hanya sebatas menggugurkan kewajiban. Pada bahasan sebelumnya telah dibahas mengenai tolak ukur keberhasilan seseorang dalam menjalani ibadah itu seperti apa? Jawabannya adalah ibadah tersebut memiliki efek moral dan akhlak yang baik yang dapat berguna bagi manusia lainnya. Orang-orang yang berpuasa namun tidak menghasilkan efek sosial telah disinggung nabi dalam hadisnya,

³⁵ Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi: terjemahan oleh: Zainal Arifin*. Jilid. II, h.580

³⁶ Jalaluddin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban*. h.47

Rasulullah SAW bersabda: “Berapa banyak orang yang berpuasa namun hanya mendapatkan lapar dan dahaga saja” (H.R. Ibnu Majah). Hadis ini memberitahu hal yang sangat penting bagi umat Islam, bahwasannya banyak orang yang sanggup melaksanakan ibadah puasa, namun sedikit yang dapat memberikan dampak sosial dan moral dari puasa itu sendiri.³⁷

Selaras dengan al-Qur’an surat al-‘Ashr yang di dalamnya membahas bagaimana agar manusia itu tidak merugi, yaitu dengan menyempurnakan empat pilar, yaitu beriman, beramal saleh, berwasiat dalam kebaikan dan berwasiat dalam kesabaran. Empat pilar ini harus menjadi modal yang sempurna untuk setiap ibadah, agar ibadah yang dilaksanakan tidak membuahkan kerugian bagi setiap yang menjalaninya.

Tujuan puasa adalah demi menjadi sebaik-baiknya manusia, dalam hal ini manusia disebut oleh Al-Qur’an sebagai orang yang bertakwa. Takwa juga merupakan indikasi bahwa orang yang berpuasa akan memperoleh sikap sosial yang baik, yaitu dengan dilaksanakannya subtansi-subtansi takwa. seperti apa orang yang bertaqwa itu.? Allah swt berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ^ج

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang selalu berinfaq, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”(Q.S. Ali ‘Imrān: 134)

Ayat di atas menjelaskan ciri-ciri orang yang bertakwa, mereka adalah yang kebiasaannya dan secara terus menerus menginfakkan hartanya di jalan Allah baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit. Orang yang bertakwa adalah ia yang mampu menahan amarahnya. Ia menahan amarahnya seperti wadah yang menutup air hingga rapat sehingga air tersebut tidak tumpah sedikitpun, yang artinya ia benar-benar menahan amarah tanpa sedikitpun dari hatinya tersimpan dendam, dengan menahan amarah seperti ini sampai-sampai tidak ada kata sedikitpun untuk mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor. Kemudian setelah menahan amarah, orang yang bertaqwa adalah mereka yang dapat memaafkan orang lain. Seseorang yang memaafkan orang lain sekaligus menghapus bekas luka di hatinya akibat kesalahan yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya, sampai-sampai tidak pernah terjadi sesuatu apapun

³⁷ Jalaluddin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban*. h.48

terhadap dirinya. Terakhir adalah orang yang senantiasa berbuat kebajikan, ia bahkan bisa berbuat baik terhadap siapapun pernah melukai hatinya.³⁸ Substansi-substansi taqwa tersebut selayaknya dapat diaplikasikan oleh seseorang tidak hanya ketika ia berada dalam bulan Ramadhan, namun setelah bulan Ramadhan ia harus menjadi pribadi yang senantiasa bertakwa hingga berjumpa dengan Ramadhan di tahun berikutnya hingga seterusnya. Dengan demikian predikat takwa akan ia raih bersamaan dengan pahala surga di akhirat kelak.

Aspek sosial seringkali terlupakan dalam ibadah puasa ini, sudah seyogyanya momentum bulan ramadhan menjadi ajang untuk meningkatkan ibadah sosial di tengah masyarakat, sebelum bulan ramadhan manusia sangat jarang merasakan kelaparan dan tak pernah sedikitpun menahan selera makan. Namun dengan hadirnya bulan ramadhan seharusnya dapat menyadarkan kaum muslimin tentang rasanya menjadi masyarakat yang selalu mengalami kekurangan makanan dan rasa lapar yang melelahkan. Sebaiknya sikap dan kesadaran tersebut bisa diimplemantasikan di luar bulan ramadhan sebagai tanda bahwa puasa seseorang itu berhasil.

Keberadaan pensyariatan kewajiban ibadah puasa ramadhan dan tentunya hari raya idul fitri merupakan dua momen yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai pengingat bagi umat muslim agar hari kemenangan setelah menjalani ibadah puasa, adalah tanda awalnya misi yang mulia dan pembentukan kepribadian umat Islam.³⁹ Karena apabila seseorang menjadi pribadi yang bertaqwa hanya pada ramadhan saja tentunya ia bertolak belakang dengan hadis Nabi SAW berikut:

من صام رمضان إيماناً واحتساباً غفر له ما تقدم من ذنبه

Artinya: *"barang siapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan ikhlas berharap pahala dari Allah SWT, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dalam ibadah puasa harus menyertakan kesadaran untuk melakukan proses pendidikan, budi pekerti, moral, bahkan pendidikan watak agar menghasilkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan, bersikap dan berperilaku yang baik. Terkait nilai-nilai pembentukan karakter atau perilaku sosial seorang Muslim sejatinya dapat dengan mudah ditemukan dalam ritual ibadah puasa,

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan Kesan dan Kescrasian al-Qur'an*. Vol. II, h.265-266

³⁹ Athoillah Islamy, *Nilai-nilai Sosial Profetik dalam Ritualitas Ibadah Puasa Ramadhan*. (Institut Agama Islam Negeri Pekalongan)

atas dasar inilah penting disadari kembali bahwa pemahaman tentang ritualitas ibadah *mahḍah*, tidaklah cukup terhenti pada aspek fiqih semata, seperti hanya menyelesaikan ibadah hanya cukup dengan menjalankan rukun syarat dan hal-hal yang membatalkannya saja. Kata *imsāk* sebagai kata kunci dari pelaksanaan ibadah puasa buka hanya sekedar menahan diri dari perkara-perkara yang dapat membatalkan seseorang dari puasa, seperti makan, minum, berhubungan intim di siang hari. Namun harus disadari dan dipahami untuk bisa menahan diri dari hawa nafsu, demikian karena puasa bukanlah ibadah yang menekankan aktifitas jasmani, melainkan juga aktifitas ruhani. Karena itu puasa dapat menjadi ajang pembuktian karakter seorang muslim. Dengan ibadah puasa diharapkan akan melahirkan pribadi dan personal muslim yang memiliki prinsip tangguh, kesabaran dan keikhlasan.⁴⁰ Sebagaimana dijelaskan dalam hadiṣ Nabi SAW:

الصيام جنة وإذا كان يوم صوم أحدكم فلا يرفث ولا يصخب فإن سابه أحد أو قاتله فإلى الله فإني امرؤ صائم

Artinya: “Puasa merupakan Perisai, jika salah seorang dari kalian berpuasa, janganlah berkata keji dan berteriak-teriak, jika ada orang yang mencercanya atau memeranginya maka ucapkanlah ‘aku sedang berpuasa’”(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadiṣ tersebut mengisyaratkan bahwa puasa bagaikan perisai atau tameng yang dapat menjaga pertahanan dari serangan lawan. Hadiṣ tersebut tidak hanya memberikan perintah untuk berpuasa, namun terdapat pesan informatif mengenai moral sosial. Seorang yang berpuasa ketika ada yang menghinanya harus tetap menunjukkan pesan ajaran Islam agar selalu bersifat pasif dari berbagai tindakan yang dapat memicu disintegrasi sosial, seperti permusuhan, pertikaian, peperangan dan lain sebagainya. dalam konteks inilah pesan moral sosial yang terkandung dalam aktifitas ibadah puasa dan hal tersebut dapat dikatakan paralel dengan nilai liberasi. Ibadah puasa dapat diposisikan dalam konteks ilmu atau nilai sosial yang berfungsi sebagai penjaga dan pelindung manusia dari tindakan yang bertentangan atau kontra produktif dengan semangat nilai kemanusiaan itu sendiri, seperti kekejaman, dominasi struktur yang menindas, diskriminasi, hegemoni, tirani dan lain sebagainya.⁴¹

⁴⁰ Athoillah Islamy, *Pemikiran Hukum Islam Nurcholis Majid*. h.126

⁴¹ Husnul Muttaqin, “Menuju Sosiologi Profetik”. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol. 10, No.1, 2015, h.226

Puasa adalah sebagai tarbiyah ruhani dalam hukuman-hukuman dalam islam. Bahwasannya dalam Islam banyak dijumpai mengenai hukuman kepada seseorang dengan dijatuhi hukuman puasa, hal ini menunjukkan bahwa seseorang itu ketika melakukan sebuah pelanggaran dan kesalahan, pasti berasal dari rohaninya, maka puasa adalah satu jalan untuk mentarbiyah mental dan psikologis manusia agar kelak ia akan senantiasa mengedepankan hati dan pikiran dalam setiap tindakannya.

Ritual ibadah puasa dapat dikatakan sebagai nilai humanisasi. Pesan kepedulian sosial dalam ibadah puasa dapat dikatakan sebagai bagian dari nilai manifestasi humanisasi yang artinya puasa berefek pada nilai kemanusiaan yang tergambar dari sikap memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian kepada manusia. Semangat kerekatan sosial dari seorang muslim yang berpuasa merupakan bentuk implikasi sosial. Dengan berpuasa tumbuh kepekaan untuk saling merasakan penderitaan dan kepedihan atas kurangnya kesejahteraan ekonomi yang dialami oleh orang-orang fakir dan miskin, demikian juga rasa dahaga dan kelaparan yang sama-sama dirasakan. Karenanya wujud konkrit kepedulian sosial yang mengiringi pelaksanaan ibadah puasa, baik dalam bentuk pemberian sedekah atau pemberian wajib zakat fitrah dapat menjadi medium dalam mewujudkan rasa kemanusiaan yang berupa sikap sosial dan menghilangkan jurang kesenjangan kesejahteraan sosial antara orang yang memiliki kondisi finansial atau ekonomi yang baik dengan orang yang mengalami kekurangan dalam segi finansialnya.⁴²

Secara umum dan dapat disimpulkan secara sederhana mengenai aspek moral dan sosial yang ditemukan dalam ibadah puasa:

1. Ikhlas, ikhlas dalam berpuasa harus dijadikan dasar bagi siapapun yang melaksanakan ibadah ini. Puasa adalah latihan ikhlas, tidak ada yang mengetahui apakah seseorang sedang berpuasa atau tidak melainkan dirinya sendiri dan Allah yang maha mengetahui. Puasa mengajarkan manusia ikhlas dalam beramal agar terhindar dari sifat riya'. Ikhlas ini memberikan efek pada seseorang agar dikemudian hari ia tidak membabi buta mengejar kehidupan dunia, tidak mati-matian mengejar kekuasaan.
2. Pembersihan diri, puasa mengajarkan seorang muslim untuk menjaga diri dari segala perbuatan yang buruk dan tercela. Dengan demikian dia bisa menjaga lisannya untuk tidak mencaci maki orang lain, bisa menjaga tangannya untuk tidak digunakan dalam hal keji seperti membunuh dan melukai secara fisik dan bisa menjaga hati dan pikirannya dari prasangka yang buruk. Cahaya

⁴²Athoillah Islamy, *Nilai-nilai Sosial Profetik dalam Ritualitas Ibadah Puasa Ramadhan*. (Disertasi, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan)

puasa yang menyinari jiwa dan raga seseorang dapat memberikan efek kebaikan yang sangat dahsyat.

3. Ihsan dan Ibadah, bulan Ramadan adalah kesempatan dan momentum seseorang dapat memperbanyak ibadah dan kebaikan. Seseorang dapat melakukan banyak sedekah, menolong orang lain dan memperbanyak ibadah kepada Allah seperti shalat-shalat sunnah di malam-malam ramadhan.
4. Puasa mengajarkan manusia untuk bisa menahan hawa nafsunya dengan baik, melalui menjaga lisan dan anggota badan untuk bersikap pasif dalam menanggapi celaan orang lain agar tidak terjadinya disintegrasi sosial seperti perselisihan, permusuhan dan pertikaian.

E. Aspek Sosial dalam Ibadah Haji

Secara etimologi haji berasal dari bahasa arab (*al-haji*) الحَجَّ yang berarti mengunjungi atau mendatangi. Secara istilah haji didefinisikan sebagai perjalanan mengunjungi ka'bah untuk melaksanakan ibadah tertentu⁴³ atau bepergian ke Ka'bah pada bulan-bulan tertentu untuk melakukan ibadah *Ṭawwaf, sa'i, wuquf* dan manasik-manasik lain untuk memenuhi panggilan Allah SWT. serta mengharap keridhan-Nya.

Ibadah haji merupakan ibadah wajib dan bagian dari rukun Islam, tepatnya rukun Islam yang ke-lima. Kewajiban haji tercantum dalam firman Allah SWT:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۚ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqam Ibrahim. Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam.” (Q.S. Āli ‘Imrān: 97)

Ibadah haji wajib bagi setiap muslim selama tidak ada penghalang baginya untuk sampai ke tanah Haram. Baik penghalang yang bersifat fisik maupun materi atau kedua-duanya. Penghalang yang bersifat fisik seperti kesehatan, penyakit, atau ada hal yang membuat diri tidak aman menuju tanah

⁴³ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islamī wa ‘Adillatuhu*, (Beirut Dār al-Fikr, 1989) Jilid.III h.9

Haram. Sedangkan penghalang yang bersifat materi yaitu seperti tidak memiliki bekal dan biaya untuk sampai ke tanah Haram termasuk kendaraan. Dua hal itu bagian dari اسْتِطَاعَ ibadah haji. Siapapun yang mengingkari haji yang artinya ia masuk kategori mampu tetapi tidak melaksanakannya maka Allah sesungguhnya maha kaya. Tujuan Allah menyebutkan dirinya kaya dan tidak memerlukan apapun dari makhluk nya adalah sebagai ungkapan rasa benci terhadap orang yang mampu beribadah haji namun ia enggan melaksanakannya.⁴⁴

Dasar haji yang telah dikemukakan diatas menjadi pemahaman bagi umat Islam bahwa haji adalah ibadah yang sangat penting disamping kewajibannya. Pada ayat di atas juga menunjukkan kepada manusia bahwa haji adalah bagian dari rasa syukur kita kepada Allah SWT.

Syarat dan rukun dalam ibadah haji tidak semata-mata hanya untuk urusan manusia dengan Allah. tapi justru yang paling penting di dalamnya adalah bagaimana haji dapat dijadikan pelajaran oleh orang yang melaksanakannya untuk membentuk kepribadian atau moralitas pergaulan antara sesama manusia, dengan demikian memahami makna sosial dalam ibadah haji merupakan suatu yang sangat penting bagi umat Islam.⁴⁵

Dalam penelitian ini tentu saja pembahasan ibadah Haji akan diarahkan pada dimensi sosial, banyak ayat al-Qur'an yang menunjukkan haji memiliki banyak manfaat selain dari pahala ibadahnya. Diantaranya adalah firman Allah SWT:

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ
بِهِيمَةٍ الْأَنْعَامَ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَمْرَ الْبَائِسِ الْفَقِيرِ

Artinya: *“(Mereka berdatangan) supaya menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka berupa binatang ternak. Makanlah sebagian darinya dan (sebagian lainnya) berilah makan orang yang sengsara lagi fakir.”*(Q.S. Al-Hajj: 28)

Setidaknya dalam ayat diatas memberikan informasi tentang manfaat yang didapat orang yang berhaji. Setidaknya ada dua manfaat, yaitu manfaat dunia dan akhirat. Menurut at-Ṭabarī manfaat tersebut adalah manfaat akhirat

⁴⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr Munīr*. jilid. II, h.348

⁴⁵ Agus Romdlon Saputra. “Motif dan Makna Sosial Ibadah Haji”. *Jurnal Kodifikasia*, Vol. 10, No. 1, 2016, h. 91

yaitu yang di ridhai Allah dan manfaat dunia berupa perniagaan-perniagaan.⁴⁶ Namun jika melihat situasi ibadah haji hari ini, dapat dilihat manfaat yang begitu banyak, diantaranya, bisa mendapati berbagai kalangan manusia dari seluruh dunia, yang bisa jadi mereka adalah para ‘ulama, ilmuwan, negarawan, pemerintahan, ahli ekonomi, ahli hukum dan juga para ahli militer. Bisa dikatakan haji adalah konferensi umat manusia terbesar di dunia.

Haji seringkali dipahami masyarakat awam hanya sebatas ibadah jasmani yang diiringi banyak zikir, akibatnya hakikat haji yang *mabrūr* sering dilupakan hanya karena seseorang berhaji sekedar tuntas dari segi rukun dan syaratnya. Padahal ukuran *mabrūr* nya para *hujjaj* ini terletak pada dimensi sosialnya. Karena yang harus diketahui oleh umat islam bahwasannya haji itu adalah ibadah dengan perjalanan ruhani dari rumah-rumah pribadi setiap individu, menuju rumah Allah SWT. Aspek moral yang harus muncul pada diri seseorang adalah tercampakkannya sifat-sifat hewani dan menyerap sifat-sifat *rabbani*.⁴⁷

Al-Qur’an memberikan gambaran tentang ibadah haji yang harus memberikan aspek sosial dalam kehidupannya yaitu melalui larangan yang dilakukan dalam haji, firman Allah SWT:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ
فِي الْحَجِّ ۚ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمُهُ اللَّهُ ۚ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى
وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat *rafās*, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (Q.S. Al-Baqarah: 197)

Bagi yang telah memantapkan niatnya dalam melaksanakan ibadah haji, maka ia harus memelihara kesucian haji dan menghormatinya dengan tidak melakukan dosa-dosa. Terdapat tiga larangan terhadap orang yang berhaji pada ayat di atas, yakni dilarang *rafās*, *fusuq* dan *jidāl*. *رَفَثٌ* yakni bersetubuh atau

⁴⁶ Ibnu Jarir at-Ṭabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī*. (Kairo: Dār Ibn al-Jauzi, 2009) Jilid. XVIII, h.416

⁴⁷ Jalaluddin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban...*, h.76

yang mendekatinya seperti bercumbu. Lalu فَسُوقٌ yakni kefasikan dalam bentuk ucapan atau perbuatan yang melanggar norma dan agama. Selanjutnya ada جَدَالٌ yakni perbantahan yang dapat mengakibatkan permusuhan dan perselisihan.⁴⁸

Setiap akan berangkat haji perlu membekali diri selain materi yakni bekal mental agar dapat menghindari larangan-larangan tersebut. Tentu saja larangan ini jika ditinjau dalam sudut pandang sosial seharusnya membuat orang yang beribadah haji tidak melakukan ketiga larangan diatas baik sebelum saat dan setelah melaksanakan ibadah haji. Jika seseorang telah melaksanakan haji, patutnya ia menjadi pribadi yang dapat menjauhi diri dari segala perilaku buruk karena telah belajar semasa haji dia untuk tidak berbuat pelanggaran dan dilaksanakan dalam masyarakat secara umum hingga akhir hayatnya.

Ibadah haji disebutkan dalam al-Qur'an sebagai sarana latihan umat Islam sebelum melakukan jihad. Melalui ibadah haji Allah SWT, memberi kesempatan berlatih untuk persiapan mental, fisik dan ruhani sehingga akan terbiasa dengan kekuatan mental, fisik dan ruhani. Mengapa dikatakan sebagai persiapan jihad? Hal ini dikarenakan perintah haji dalam surat al-Baqarah terletak setelah ayat-ayat perang. Namun dalam konteks jihad di masa modern ini, bukanlah jihad seperti pada masa lalu, dengan pertumpahan darah dan lain sebagainya. namun jihad ruhani yang mana manusia berperang dengan hawa nafsunya sendiri.⁴⁹

Ayat ayat haji yang berhubungan dengan ayat-ayat jihad memberi pesan bahwa sesungguhnya haji adalah pelatihan dasar jihad. Jihad dengan haji merupakan aktifitas yang sangat berat, keduanya memiliki proses perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya, dalam berhaji seseorang banyak berpindah tempat, karena haji tidak mengenal domisili tetap. Singkatnya adalah bahwa haji merupakan seutama-utamanya ibadah. Di mana seorang muslim yang melaksanakannya mulai meninggalkan kebiasaan yang dilakukan di rumahnya. Karena dengan kondisi tersebut seseorang dituntut untuk kuat menerjang berbagai kesulitan⁵⁰ Jika seseorang mulai bisa belajar dari kesulitan tersebut, seharusnya ketika kembali ke kampung halamannya ia akan memiliki kesadaran hati mengingat banyak orang disekitarnya yang memiliki kesulitan hidup. Sehingga hatinya terangkat untuk membantu orang-orang yang memiliki kesulitan dalam menjalani kehidupan.

⁴⁸ M .Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan Kesan dan Kescrasian al-Qur'an*. Vol. II, h.524

⁴⁹ Amru Khalid. *Khowātir Qurāniyyah, terjemahan oleh: Khozin Abu Faqih dkk*. h.40

⁵⁰ Amru Khalid. *Khowātir Qurāniyyah, terjemahan oleh: Khozin Abu Faqih dkk*. h.406

Ibadah Haji memberikan begitu banyak pelajaran kehidupan kepada manusia. Allah SWT berfirman:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعِظِمِ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Artinya: “Demikianlah (perintah Allah). Siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah, sesungguhnya hal itu termasuk dalam ketakwaan hati.” (Q.S. Al-Hajj: 32)

Dalam ibadah haji, semua umat manusia di seluruh dunia mengikuti satu aturan yang sama dalam melaksanakan ibadah haji, sebagai tanda kepatuhan kepada Allah dalam menjalankan syari’at-Nya. Semua manasik dilaksanakan oleh yang berhaji tanpa tahu makna sebenarnya dari setiap manasik tersebut.⁵¹

Kemudian dalam surat al-Hajj, ayat tentang haji dijelaskan setelah ayat-ayat tentang hari kiamat. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تَرَابٍ

Terjemah Kemenag 2019

Artinya: “Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah...”

Jika diperhatikan hubungan ayat ini dengan peristiwa ibadah haji, maka bisa digambarkan bahwa ketika manusia mulai mengenakan kain ihram, maka mereka dimata Allah hanya sekedar tumpukan tanah, sebagaimana saat ia pertama diciptakan. Pada mabit di Muzdalifah misalnya, banyak orang yang kelelahan bahkan ada yang seperti orang mati. Kemudian saat fajar tiba, jamaah bangun dari lelahnya bagaikan orang yang bangkit dari kubur. Semuanya mengenakan kain ihram yang putih untuk sama-sama melempar jumrah. Pengibaran ini membuat menjadi cara Allah untuk membina manusia agar semakin kuat keyakinannya terhadap Allah dan hari akhir dan menjadi langkah yang tepat untuk mempersiapkan diri terhadap hari akhir tersebut.⁵²

Ibadah haji memiliki aspek sosial kemasyarakatan yang patut diperhatikan dan diimplementasikan, diantaranya

⁵¹ Amru Khalid. *Khowātir Qurāniyyah*, terjemahan oleh: Khozin Abu Faqih dkk. h.405

⁵² Amru Khalid. *Khowātir Qurāniyyah*, terjemahan oleh: Khozin Abu Faqih dkk. h.404

1. Ketika memulai ibadah haji dengan ihrām dari miqāt, pakaian bisa ditinggalkan dan mengenakan pakaian ihrām. pakaian yang berfungsi sebagai lambang persatuan dan persamaan.⁵³
2. Ibadah haji merupakan ibadah yang dilaksanakan umat seluruh dunia di dalamnya dapat terjadi pertukaran pemikiran yang bermanfaat. Dan dapat menjadi ajang untuk memperkuat *ukhuwwah islāmiyyah*.⁵⁴
3. Haji menjadi ajang latihan dasar kematian, mengapa demikian, karena haji dan kematian adalah dua perkara yang sama-sama “dipanggil” oleh Allah. ketika manusia tahu bahwa tahun depan atau bulan depan ia akan dipanggil Allah ke tanah suci, maka tentu saja ia akan menyiapkan segalanya dari bekal berangkat hingga ia pulang kembali. Dengan demikian seharusnya seseorang sadar bahwa suatu saat pun mereka akan dipanggil Allah dengan yang bernama kematian, ketika menyadari hal tersebut sudah selayaknya ia mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat. Jika dalam haji ada pulang dan pergi, maka dalam kematian hanya akan pulang selama-lamanya kepada pemilik alam raya. Maka bekal yang disiapkan harus melebihi persiapan berhaji.⁵⁵
4. Haji memberikan pelajaran tentang mengingat bagaimana saat ia diciptakan hanyalah zat yang berasal dari setumpuk tanah. Menyadarkannya untuk tidak menjadi manusia yang sombong.
5. Haji sebagai sarana berjihad untuk melawan hawa nafsu, sehingga seorang yang berhasil berperang menahan hawa nafsunya maka akan terhindar dari perbuatan tercela, keji dan munkar.

Demikian ibadah haji yang tentunya apabila setiap manusia menyadari pelajaran yang terkandung dalam suatu ibadah, terkhusus haji. Maka nilai yang diambil didalamnya bisa melahirkan moral dan perilaku sosial yang ideal, yang dapat bermanfaat untuk umat. Moral yang dapat menghilangkan perilaku amoral.

⁵³ Agus Romdlon Saputra. *Motif dan Makna Sosial Ibadah Haji*. h.99

⁵⁴ Agus Romdlon Saputra. *Motif dan Makna Sosial Ibadah Haji*. h.99

⁵⁵ Jalaluddin Rahmat, *Membuka Tirai Kegaiban*. h.67

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dan dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi sosial ibadah ritual yakni adalah pengambilan nilai-nilai sosial yang terdapat pada ibadah ritual. Ibadah ritual dalam Islam ada empat, yakni Shalat, Zakat, Puasa Ramadhan, dan Haji. Masing-masing dari empat Ibadah Ritual tersebut memiliki nilai sosial yang terkandung didalamnya. Berikut aspek sosialnya

1. Shalat, shalat mengajarkan nilai sosial diantaranya; Rendah diri, nilai kedisiplinan dan nilai kesetaraan
2. Zakat, zakat ini mengajarkan manusia untuk tidak berlebihan dalam mencintai harta benda,. Dengan zakat pula seseorang akan terhindar dari sifat iri, dengki, serakah dan bahkan “menuhankan” harta.. Zakat dapat membuat hati seseorang dermawan, penuh cinta dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap manusia sekitarnya. Zakat dapat menumbuhkan kepekaan manusia terhadap masyarakat di sekitarnya terutama rakyat miskin.
3. Puasa, puasa memiliki aspek sosial yang diimplementasikan dengan taqwa, dan taqwa itu memiliki nilai-nilai substantif, yakni pandai berinfaq, ikhlas, dapat menahan amarah, mudah memberi maaf dan senantiasa berbuat ihsan. Kemudian ada ikhlas, ikhlas dalam berpuasa harus dijadikan dasar bagi siapapun yang melaksanakan ibadah ini. Puasa adalah latihan ikhlas. Puasa mengajarkan manusia untuk bisa menahan hawa nafsu nya dengan baik,
4. Haji, ibadah haji sebagai sarana untuk mempersiapkan kematian, mendapat manfaat dunia dan akhirat, Haji memberikan pelajaran tentang mengingat bagaimana saat ia diciptakan hanyalah zat yang berasal dari setumpuk tanah. Menyadarkannya untuk tidak menjadi manusia yang sombong. Dan haji sebagai sarana berjihad untuk melawan hawa nafsu

B. Saran

Al-Qur'an begitu banyak memberikan pelajaran berharga dalam kehidupan manusia, termasuk cara mengatasi masalah-masalah penyimpangan sosial. Al-Qur'an menjadi kitab yang kental akan kritik sosialnya. Apabila seseorang mengambil apa-apa yang berharga dalam al-Qur'an tentu saja ia akan mendapatkan keselamatan dalam hidup. Untuk selamat dalam hidup tidak cukup hanya dengan beribadah kepada Allah SWT saja, namun ada hubungan horizontal yang perlu dibenahi oleh setiap insan. Allah memerintahkan manusia

untuk taat kepadanya, sekaligus memerintahkan untuk berhubungan baik terhadap sesama hamba-Nya. Jika ada yang menganggap bahwa orang kafir adalah golongan yang sangat merugi, harus diingat bahwa ada orang yang merugi diantara orang muslim, yakni mereka adalah yang taat beribadah namun tak memiliki hati yang damai terhadap sesamanya, kemudian mereka yang kaya, tetapi tak mampu sedikitpun uluran tangannya sampai kepada orang-orang yang butuh satu piring hidangan nasi, mereka yang memiliki kekuasaan, namun hati dan telinganya tak mampu sedikitpun mendengarkan isak tangis dan menyaksikan buliran-buliran air mata orang yang butuh kepadanya. Jadilah hamba yang memiliki keseimbangan dalam menjalani kehidupan didunia, dengan menyempurnakan ketaatan dihadapan Allah dan memaksimalkan moral dan etika terhadap sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aja al-Khatib, Muhammad. *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- ‘Asyur, Ibnu. *Al-Bāhiṣ Al-Qur’ānī*. <https://tafsir.app/ibn-aashoor/107/4>
diakses pada: 10 Juni 2024 pukul 21.00
- Abror, Khoirul. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019
- Akbar, Ahmed. *Posmodernisme: Bahaya Dan Harapan Bagi Islam*. Bandung: Mizan, 1992
- Al-Aṣfahani, Ar-Ragib. *Mufradā fī Ḡarīb al-Qur’an, Terjemah oleh; Ahmad Zaini Dahlan*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017
- Al-Jizani, Husain *Qā'idah Ushūl fī 'Ibādah*. Dammam: Dār Ibn al-Jauzī, 1431
- Al-Qarḍawī, Yusuf *Al-'ibādah Fi al-Islām*. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1979
- Al-Qarḍawī, Yusuf *Amtana Bainā Qarnain* diterjemahkan oleh Samson Rahman dengan judul Islam Abad 21 –Refleksi Abad 20 dan Agenda Masa Depan. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001
- Al-Qarḍawī, Yusuf. *Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005
- Amal, Nailul. *Klasifikasi Ibadah*. Skripsi, UIN Ar-Raniri Aceh, 2022
- Amiman, Renaldi “Peran Media Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Society*
- Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia, 2005
- Aṣ-Ṣiddiqy, Hasbie. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Aṣ-Ṣiddiqy, Hasbi. *Kuliah Ibadah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Aṣ-Ṣiddiqy, Hasbie *Pedoman Zakat menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006

As-Sya'rawi, Mutawalli. *Tafsīr as-Sya'rawī: terjemahan oleh: Zainal Arifin* Medan: Duta Azhar, 2015

Asy-Syaukani. *Terjemah Tafsir Fathul Qadir*. Pustaka Azam, Bandung: 2009

aṭ-Ṭabarī, Ibnu Jarir *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*. Kairo: Dār Ibn al-Jauzi, 2009

at-Tirmizi, Muhammad bin 'Ali Husain al-Hakim *Kitāb Khatm al-Auliya*, Beirut: al-Maṭba'ah al-Katūlikiyah, 1965

Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islamī wa 'Adillatuhu*, Birut: Dār al-Fīkr, 1989

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr*. Dar al-Fikr: Damaskus: 2003

Badan Pusat Statistik Nasional. *Statistik Kriminal 2022*. Badan Pusat Statistik:2022

Bin Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. Dar al-Hadits: Kairo 1990

Bisriyah, Nur Lailatul. *Dimensi Ibadah Sosial dalam Perspektif Surah Al-Mā'ūn*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

E.. Mortimer, *Islam dan Kekuasaan*. Mizan: Bandung, 1971

Effenndi, Muhammad. "Pendidikan Sosial Budaya Dalam Perspektif Al Qur'an". *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*

HAMKA, *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 1982

Hayati, Umi. "Nilai-nilai Dakwah Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial". *Interdisciplinary Journal of Communication*

Husnul Hakim, Ahmad. *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2019

Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dār Ihyā' at-Turāṣ al-'Arabī, 1980

Ibnu Rusyd. *Bidāyatul Mujtahid*. Bandung: Pustaka Azam

- Iffah, Fadhilah. “Manusia Sebagai Makhluk Sosial”. *Jurnal Lathائف: Literasi Tafsir, Hadits dan Filologi*
- Islamy, Athoillah. *Pemikiran Hukum Islam Nurcholis Majid* Semarang: Disertasi, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021
- Jarmah, Suryan. “Kesalehan Sosial dalam Tasawuf Perspektif Al-Qur’an ” *Jurnal Media Komunikasi Sosial Budaya*”
- Kahar, Abdul. “Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy”. *Jurnal Tawazun: Pendidikan Islam*
- Karim, Abdul. “Dimensi Sosial dan Spiritual Ibadah Zakat”. *Ziswaf: Jurnal Zakat dan Wakaf*
- Kementrian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Edisi yang disempurnakan*, Jakarta, Departemen Agama RI, 2004
- Kementrian Agama, *Tafsir Tematik: Sinegritas Umat Islam*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Jakarta: 2013
- Khalid, Amru. *Khowātir Qurāniyyah, terjemahan oleh: Khozin Abu Faqih dkk.* Jakarta: Al-I’tishom, 2011
- Kurnia, Hikmat dan Hidayat, *Panduan Pintan Zakat* (Jakarta: Qultummedia, 2008
- MackKenzie. *Social Sciences Are All The Academic Disciplines Which Deal With Men In Their Social Context*. 1986
- Majelis al-A’la li al-Syuūn al-Islāmiyyah Wizārah al-Auqāf. Mesir. *Tafsir al-Muntakhab*. Maktabah Syamilah
- Majid, Nurcholis. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* Jakarta: Media Cita, 2000
- Mukminan. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2015
- Muttaqin, Husnul. “Menuju Sosiologi Profetik”. *Jurnal Sosiologi Reflektif*
- Nasri, Ulyan. “Shalat Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan, Sosial dan Politik”. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*

- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam* Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Nata, Abudin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayyah al-Tarbawi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Nurhuda, Salastia Paramita. “Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial dalam Pandangan Islam”. *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Nursumari, Achmad. *Korelasi Ibadah dan Perilaku Sosial*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017
- Person, Talcot. *Esei-Esei Sosiologi*. Persada Press: Jakarta, 1985
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Mizan, Bandung, 1986
- Rahmat, Jalaluddin. *Membuka Tirai Kegaiban* Bandung: Mizan, 2008
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Rahmawati, Farida dan Kusumantoro, Sri Muhammad. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Klaten: Cempaka Putih, 2019
- Ramadhan al-Buṭi, Muhammad Sa'id. *Fiqh as-Sirāh an-Nabawiyyah*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2009
- Saputra, Agus Romdlon. *Motif dan Makna Sosial Ibadah Haji*. Kodifikasi, Vol. 10, No. 1, 2016
- Setiadi, Elly. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana 2008
- Shihab, M. Quraish. *1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2014
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2009
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta; Mizan, 1996
- Soekanto, Soejono. *Aturan-aturan Metode Sosiologis*, Jakarta: Rajawali, 1985
- Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1982

Suhrowardi dan Alba, Cecep. *Kuliah Tasawuf*. Tasikmalaya: Fakultas Tarbiyah IAILM, 2007

Sujarwa. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Sumaadmadja, Nursid. *Manusia dalam konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta, 2012

Suredah. “Kesalehan Ritual, Sosial, Dan Spiritual”. *Jurnal Istiqra’*

Syafiq, Ahmad “Zakat Ibadah Sosial untuk Meningkatkan Ketaqwaan dan Kesejahteraan Sosial”. *Ziswaf: Jurnal Zakat dan Wakaf*

Syarifuddin, Amir. *Garis-garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2010

Syatha, Abu Bakar. *I’ānātu at-Ṭālibīn* Maktabah Imaratullah